PENGANTAR PSIKODIAGNOSTIK

Tanti Susilarini, M.Si., Psikolog

PENERBIT CV. PENA PERSADA

PENGANTAR PSIKODIAGNOSTIK

Penulis:
Tanti Susilarini, M.Si., Psikolog

ISBN : 978-623-455-028-3

Design Cover:
Retnani Nur Briliant

Layout:
Hasnah Aulia

Penerbit CV. Pena Persada
Redaksi:
Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah
Email: penerbit.penapersada@gmail.com
Website: penapersada.com Phone: (0281) 7771388
Anggota IKAPI: 178/JTE/2019
All right reserved
Cetakan Pertama: 2022

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa
izin penerbit

PRAKATA

Puji dan syukur kami haturkan ke hadirat Allah Swt. karena berkat rahmat dan karunia-Nya, Diktat Perkuliahan Pengantar Psikodiagnostik sebagai bahan acuan bagi para mahaiswa agar mendapatkan gambaran materi secara tepat mengenai Pengantar Psikodiagnostik dapat terselesaikan. Pengantar Psikodiagnostik adalah suatu pengantar bagi mahasiswa untuk dapat memahami berbagai macam pengukuran dalam bidang Ilmu Psikologi.

Materi Pokok Pengantar Psikodiagnostik meliputi : pengertian psikodiagnostik, ruang lingkup psikodiagnostik dan sejarah perkembangan tes psikologi, konsep dasar tes psikologi, administrasi dan penyelenggaraan tes psikologi, metode dan teknik dalam psikodignostik, teknik pemeriksaan psikologi, psikologi diferential, macam tes bakat dan lain-lain**.**

Materi yang disusun bukanlah karya asli penulis, melainkan karya yang mengacu pada referensi yang sudah dikenal oleh kalangan akademik dan berdasarkan pengalaman penulis sebagai praktisi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan ini, baik dari segi tata bahasa, susunan kalimat maupun isi. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Bogor, Maret 2022

Tanti Susilarini, M.Si., Psikolog

DAFTAR ISI

PRAKATA iii
DAFTAR ISI iv
INTRODUCTION vii
BAB I SEJARAH, PENGERTIAN, KEDUDUKAN DAN RUANG LINGKUP, KEGUNAAN PSIKODIAGNOSTIKA SERTA TUJUAN DILAKUKANNYA DIAGNOSTIK DALAM BIDANG PSIKOLOGI 1
A. Sejarah Singkat 1
B. Pengertian 6
C. Kedudukan & Ruang Lingkup Kedudukan 9
D. Kegunaan 11
E. Kepribadian & Aspek-Aspeknya 12

BAB II SEJARAH PERKEMBANGAN ALAT TES PSIKOLOGI 17
A. Pengantar Teori Intelligensi 17
B. Multiple Intelligence 18

BAB III ETIKA DALAM PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS 23
A. Masalah Etika Pemeriksaan Psikologis 23
B. Siapa yang berhak melakukan diagnosa psikologik 24
C. Syarat Untuk Membentuk Kemampuan dan Ketrampilan Psikodiagnostik 34

BAB IV PROSES, METODE DAN TEKNIK, KELEBIHAN SERTA KEKURANGAN DALAM PSIKODIAGNOSTIK 37
A. Prasyarat Dan Proses Dalam Menegakkan Diagnosis 37
B. Proses Informal 37
C. Proses Formal : 40
D. Metode Pemeriksaan Psikologis 42

BAB V TEKNIK PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS DITINJAU DARI SEGI PENDEKATAN 56
A. Teknik *Behavioral* 56
B. Teknik Objektif 59
C. Teknik Proyektif 61

BAB VI KUANTIIFIKASI & OBJECTIVITAS DALAM PEMERIKSAAN PSIKOLOGI 66
A. Tes Psikologi 66
B. Fungsi Tes.....68
C. Kriterium 69
D. Norma Tes 71
E. Syarat Tes Yang Baik 72
F. Bias Tes 73
G. Metode Pemeriksaan Kuantitatif & Kualitatif.....74

BAB VII KONTEKS ASSESMENT & KLASIFIKASI PEMERIKSAAN PSIKOLOGI 76
A. Pengukuran Aspek-Aspek Psikologi.....76
B. Klasifikasi Tes Dan Jenis-Jenisnya 77
C. Beberapa Alat Tes Psikologi Utama Dalam Psikodiagnostik 81

BAB VIII PSIKOLOGI DIFFERENTIAL 86
A. Pandangan Tentang Psi. Diferensial.....86
B. Pokok Bahasan Psikologi Diferensial 87

BAB IX URGENSI DIAGNOSTIK TENTANG INTELLIGENSI, SIFAT, HAKEKAT DAN SEJARAH PERKEMBANGAN KELEMAHAN TES INTELLIGENSI.....89
A. Urgensi Diagnostik Tentang Intelligensi 89
B. Sifat, Hakekat Intelligensi 90
C. Sejarah Perkembangan Tes Intelligensi.....91
D. Kelemahan Tes Intelligensi 91
E. Perbedaan Tes Individual Dan Tes Kelompok :.....92

BAB X PENGERTIAN INTERPRETASI PSIKOLOGI DAN ASSESMENT ASPEK-ASPEK DALAM INTERPRETASI PSIKOLOGI 93
A. Pengertian Interpretasi Psikologi Dan Assesment 93
B. Aspek-Aspek Dalam Interpretasi Psikologi 93

BAB XI PENGERTIAN BAKAT, JENIS BAKAT, PERBEDAAN TES BAKAT DENGAN MINAT, TESTING KELOMPOK .. 95
A. Pengertian Bakat 95
B. Tujuan Mengetahui Bakat 97
C. Faktor Yang Mempengaruhi Bakat 97
D. Faktor Yang Diungkap Dalam Tes Bakat 98
E. Jenis-Jenis Bakat 98
F. Macam-Macam Tes Bakat 99
DAFTAR PUSTAKA 101

INTRODUCTION

Mata kuliah Pengantar Psikodiagnostik merupakan mata kuliah awal untuk mempelajari dan mengenal serta memahami pengukuran dalam bidang Psikologi

MANFAAT :

1. Manfaat Mata Kuliah

   Mata kuliah ini diberikan pada mahasiswa untuk dapat memahami dasar-dasar teori psikodiagnostik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia kerja. Selain dituntut untuk mengenal dan memahami berbagai macam teknik pengukuran sebagai alat pengumpul data, mahasiswa juga dituntut untuk dapat menerapkan dan melaksanakan metode/teknik yang ada sebagai alat pemeriksaan psikologis secara benar dan rasional dalam bidang Psikologi

2. Deskripsi Perkuliahan

   Mata kuliah ini membahas tentang dasar-dasar teori, ruang lingkup, kegunaan serta penerapan dalam kerangka kerja psikologi, baik itu di bidang klinis, perkembangan, serta industri dan organisasi, dll.

3. Tujuan Instruksional

   Setelah menyelesaikan mata kuliah ini (pada akhir semester), mahasiswa akan dapat menunjukkan, menerapkan dan melaksanakan secara singkat dalam konteks psikologi klinis, perkembangan, dan industri-organisasi agar dapat memberikan pelayanan kesehatan pada umumnya dan memberikan pelayanan psikologi pada khususnya secara optimal.

4. Organisasi Materi

   Organisasi materi dapat dilihat pada jadwal perkuliahan.

5. Strategi Perkuliahan

   Strategi instruksional yang digunakan pada mata kuliah ini terdiri dari:

   a. Urutan kegiatan instruksional berupa: pendahuluan (tujuan mata kuliah, cakupan materi pokok bahasan, dan relevansi), penyajian (uraian, contoh, diskusi, evaluasi), dan penutup

(umpan balik, ringkasan materi, petunjuk tindak lanjut, pemberian tugas di rumah, gambaran singkat tentang materi berikutnya)

b. Metode instruksional menggunakan : metode ceramah, tanya-jawab, diskusi kasus, dan penugasan.
   1) Ceramah berupa penyampaian bahan ajar oleh dosen pengajar dan penekanan- penekanan pada hal-hal yang penting dan bermanfaat untuk diterapkan nantinya dalam praktek sebagai praktisi psikologi.
   2) Tanya jawab dilakukan sepanjang tatap muka, dengan memberikan kesempatan mahasiswa untuk memberi pendapat atau pertanyaan tentang hal-hal yang tidak mereka mengerti atau bertentangan dengan apa yang telah dipahami sebelumnya.
   3) Diskusi kasus dilakukan dengan memberikan contoh kasus/kondisi pada akhir pokok bahasan, mengambil tema yang sedang aktual di masyarakat dan berkaitan dengan pokok bahasan tersebut, kemudian mengajak mahasiswa untuk memberikan pendapat atau menganalisis secara kritis kasus/kondisi tersebut sesuai dengan pengetahuan yang baru didapatkan.
   4) Penugasan diberikan untuk membantu mahasiswa memahami bahan ajar, membuka wawasan, dan memberikan pendalaman materi.

c. Media instruksionalnya berupa: *LCD projector*, *whiteboard*, artikel aktual di surat kabar/internet/majalah/jurnal ilmiah, buku diktat bahan ajar, *handout*, dan kontrak perkuliahan.

d. Evaluasi: evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

e. Materi/Bacaan Perkuliahan Buku/bacaan pokok dalam perkuliahan ini adalah:
   1) Anastasi, A & Foley,John P (1949). *Diferential Psychology*, New York.
   2) Anastasi, A (1982). *Psychological Testing. Mac.Milan Pub Co.*
   3) Anastasi, A & Urbina, S (1997). *Psychological Testing*.New Jersey, Prentice Hall.Galton. (Disarankan)

4) *Inguirities into Human Faculty and Development*. 1983. London Mac Milan & Co
5) Marnat, Gary Growth, 1999. *Handbook of Assesment*, Third Edition. Harper International Edition . Singapore John Wiley & Son's Inc. (Disarankan)
6) Kelley, E.L 1985. *The Assesment of Human Characteristic.* New Delhi. Prentice Hall International Inc.
7) Rapaport, David, 1976. *Diagnostic Psychological Testing*. International Universities Press, Inc. N.Y.,
8) Sumadi Suryabrata, 1971. *Pembimbing ke Psikodiagnostik*, Jilid 1, cetakan III, Orientasi Umum. Penerbit : Rake Press Yogyakarta (Disarankan)
9) Terman, L.M & Merril, M.A. 1955. *Measuring & Intelligence*. London George G. Harrap & Co
10) Diktat Pengantar Psikogiagnostik (disarankan, karena sudah penggabungan berbagai sumber disesuaikan dengan HIMPSI dalam pengenalan tools test)

6. Tugas : Dalam perkuliahan, diberikan beberapa tugas sebagai berikut:
   a. Materi perkuliahan sebagaimana disebutkan dalam jadwal perkuliahan harus sudah dibaca sebelum mengikuti tatap muka. Apabila ada, *handout* sudah akan diserahkan pada mahasiswa sebelum hari kuliah.
   b. Penugasan berupa membuat makalah terkait dengan materi dan mempresentasikan sesuai dengan materi yang dibahas.
   c. Kehadiran pada tatap muka minimal 75%.
   d. Evaluasi mahasiswa dilakukan dengan mengadakan tugas dan ujian semester, dengan format soal pilihan ganda atau *essay*.
   e. Penugasan sesuai pokok bahasan, yang harus sudah diselesaikan sesuai tanggal yang ditentukan.

PENGANTAR PSIKODIAGNOSTIK

BAB I
SEJARAH, PENGERTIAN, KEDUDUKAN DAN RUANG LINGKUP, KEGUNAAN PSIKODIAGNOSTIKA SERTA TUJUAN DILAKUKANNYA DIAGNOSTIK DALAM BIDANG PSIKOLOGI

Psikologi sebagai suatu ilmu, memiliki perkembangan yang cukup pesat sejalan dengan perkembangan tersebut, semakin dirasakan manfaat dan kegunaannya serta aplikasinya dalam masyarakat hampir dalam seluruh segi kehidupan manusia.

Psikodiagnostik sebagai pengantar memasuki pemahaman dalam bidang psikologi saat ini semakin dirasakan manfaatnya. Psikodiagnostik merupakan salah satu cara dalam bidang psikologi yang menjadi alat bantu utama untuk mencari pengertian tentang tingkah laku manusia.

Sangatlah sulit untuk bisa memahami tingkah laku manusia baik dalam kondisi normal ataupun abnormal, bukan suatu pekerjaan yang mudah. Untuk itu dibutuhkan seperangkat persyaratan teoritik, metodik serta ketrampilan teknik pemeriksaan psikologi sebelum seorang calon psikolog dapat dikatakan mahir atau terampil dalam psikodiagnostik.

Mendapatkan kemahiran diagnostik berarti tidak hanya mempelajari cara bagaimana melakukan suatu pemeriksaan psikologis untuk kemudian menarik kesimpulan atas hasil pemeriksaan tersebut. Akan tetapi lebih luas dari itu, seorang pemeriksa harus memiliki pengetahuan yang cukup luas tentang tingkah laku manusia ditinjau dari berbagai ilmu yang berkaitan dengan itu.

Manusia di sini harus dipandang sebagai mahluk biologis dan mahluk social, sehingga penarikan kesimpulan dalam psikodiagnostik pun harus beranjak dari pandangan ini.

A. Sejarah Singkat

Psikodiagnostika dimulai pada sekitar tahun 2200 sebelum masehi, dimana pemerintah kerajaan Cina bermaksud untuk mengadakan seleksi bagi pemilihan pegawai

pemerintahan yang memiliki tugas untuk memberikan pengabdian pada masyarakat. Dalam melakukan seleksi ini, pemerintah kerajaan Cina mengadakan ujian atau tes secara tertulis.

Kemudian pada sekitar pertengahan tahun 1800 masehi, sejumlah dokter dan psikiater mencoba untuk menciptakan prosedur standar untuk mengidentifikasi jenis symptom yang dialami oleh penderita gangguan mental dan gangguan pada otak. Sebagai contoh, pada tahun 1885 Hubert von Grashey menciptakan alat tes yang bertujuan mengidentifikasi fungsi visual dari penderita gangguan pada otak.

Sejarah alat-alat tes psikologi sendiri dimulai di daratan Eropa pada sekitar tahun 1800-an. Adalah Sir Francis Galton yang berhasil menciptakan alat tes untuk mengukur *Sensory Threshold and Reaction Time*. Dengan penemuan tersebut, Galton berhasil menunjukkan kemungkinan untuk menguji pikiran (*mind*) secara objektif.

Pada tahun 1879, Wilhelm Wundt menciptakan laboratorium psikologi yang pertama di kota Leipzig Jerman. Dari laboratorium tersebut, pada tahun 1862, Wundt berhasil menemukan cara untuk mengukur kecepatan berpikir dengan *the thought meter*.

Gerakan awal pada tes mental secara psikologi terjadi pada tahun 1890, yang dilakukan oleh James McKeen Cattell bekerja sama dengan Galton. Alat ukur untuk mengukur mental ini disebut dengan *Brass Instrument*. Salah satu hasil tes yang dilakukan oleh Cattell menunjukkan bahwa pengukuran *reaction time* dan *sensory discrimination* memiliki korelasi yang positif dengan nilai akademik seorang mahasiswa. Akan tetapi salah satu murid Cattell, Clark Wissler, berhasil menunjukkan bahwa *reaction time* dan *sensory discrimination* tidak berkorelasi dengan nilai akademik seseorang. Penemuan terbaru ini secara tidak langsung menegaskan *brass instrument* dalam mengukur kapasitas seseorang.

Sekitar akhir abad 18, berkembanglah pendekatan humanistik dalam menghadapi mereka yang mengalami gangguan mental. Dua orang dokter berkebangsaan Prancis berhasil meletakkan dasar bagi terciptanya alat pengukur kecerdasan seseorang. Dasar ini kemudian disempurnakan lebih lanjut oleh Alfred Binet. Binet selanjutnya dikenal sebagai pencipta alat ukur kecerdasan (*intelligence test*) yang pertama. Alat ukur kecerdasan (*intelligence test*) yang pertama tadi diciptakan oleh Binet dan Simon pada tahun 1905 di Prancis. Alat ukur ini terdiri dari 30 item dan bertujuan mengukur kapasitas mental tingkat tinggi. Alat ukur ini membantu para guru untuk mengidentifikasi anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental dan karenanya mengalami kesulitan dalam belajar. Pada saat itu, Binet dan Simon mengeluarkan alat tes kecerdasan versi revisi. Dalam edisi revisi, alat tes yang mereka ciptakan terdiri dari 58 item. Pada tahun 1911, edisi ketiga dari alat tes Binet dan Simon muncul. Alat ukur kali ini mengakomodasi pengukuran kecerdasan untuk orang dewasa.

Pada tahun 1912, Stern menjelaskan konsep *intelligence quotient* dengan cara membagi usia mental dan usia kronologis.

Pada tahun 1916, Terman dan koleganya, Standford, merevisi alat tes *Binet-Simon* dan berhasil menciptakan alat tes yang dikenal sebagai *Standford-Binet*. Terman juga berhasil melahirkan metode perhitungan IQ dengan jalan mengalikan *intelligence quotient* dengan 100. Sejak itu lahirlah salah satu konsep yang paling populer sekaligus paling kontroversial dalam sejarah ilmu psikologi. Bahkan Simon dalam artikel "*The intelligence men: Makers of the IQ controversy*" yang ditulis oleh Fancher (1985) menyebutkan konsep IQ sebagai sebuah "penghianatan terhadap tujuan awal dari alat ukur kecerdasan yang ia ciptakan".

Pada tahun 1910, Henry Goddard menerjemahkan alat tes Simon-Binet. Pada tahun 1911, Goddard melakukan pengetesan terhadap seribu anak. Dari sample tersebut sekitar 3% anak mengalami dikategorikan sebagai "*feebleminded*". Dari sinilah

Goddard menyimpulkan bahwa sekitar 3% dari total populasi memiliki kecerdasan dibawah rata-rata.

Sejauh ini alat-alat tes kecerdasan yang telah ada menitikberatkan kepada keahlian secara verbal *(verbal skills*). Para ahli psikologi kemudian merasa bahwa alat ukur seperti ini tidak sepenuhnya sesuai untuk anak-anak yang tidak berbahasa inggria, tidak berkependidikan serta anak-anak yang memiliki gangguan berbicara dan pendengaran. Karenanya pada awal tahun 1900 diciptakan alat tes kecerdasan non verbal *(non verbal intelligence test*). Pada tahun 1914, Knox menciptakan alat tes yang berbentuk puzzle kayu juga alat tes yang bergambarkan symbol-simbol gambar.

Ketika terjadi perang dunia yang pertama, Robert Yerkes mengepalai psikolog yang menghasilkan "*Army Alpha* dan *Army Beta*", suatu alat tes yang bertujuan mengukur kapasitas mental tingkat tinggi. *Army Alpha* dimaksudkan untuk individu yang memiliki kecerdasan superior, sementara *Army Beta* ditujukan untuk individu yang tidak berpendidikan serta tidak mampu berbicara Bahasa Inggris.

Tes bakat dimulai dengan diadakannya tes-tes pendidikan (*educational test*) yang dikenal dengan istilah "*College Entrance Examination Board*" (CEEB). Pada tahun 1947, CEEB digantikan oleh *Educational Testing Services* (ETC). Dari ETC inilah kemudian lahir alat tes seperti *Scholastic Aptitude Test* (SAT) dan *Graduate Record Exam* (GRE). Perkembangan selanjutnya dari tes aptitude dipengaruhi oleh perkembangan analisis factor oleh Thurstone. Selanjutnya perkembangan alat tes baterai ini dipengaruhi oleh adanya kebutuhan untuk menyeleksi individu pada posisi tertentu.

Alat tes lainnya yang kita kenal adalah alat tes untuk mengukur kepribadian (*personality test*). Alat tes jenis ini dimulai dengan munculnya *Woodworth's Personality Data Sheet,* sebuah checklist sederhana yang berisikan pilihan "ya" atau "tidak" untuk mendeteksi *psikoneurosis* pada individu. Dari alat tes ini, beberapa tahun kemudian muncullah alat tes yang populer seperti *Minnesota Multiphastic Personality Inventory (MMPI).*

Sejarah alat tes proyektif dimulai oleh Francis Galton dengan teknik asosiasinya. Pada tahun 1921, Herman Rorschach mempublikasikan alat tes inkblot (*Tes Rorschach*). Alat tes proyektif lainnya misalnya *Thematic Apperception Test* (TAT) yang diperkenalkan pada tahun 1935 oleh Morgan dan Murray. Dalam alat tes ini, individu diminta untuk merespon terhadap stimulus yang berbentuk gambar. Respon dari individu tersebut akan menggambarkan konflik serta keinginan yang paling

Dibawah ini terdapat tabel yang merangkum sejarah awal dari perkembangan psikodiagnostika.

Rangkuman Sejarah Awal Perkembangan Psikodiagnostika

2200 SM	Pemerintah kerajaan Cina mulai mengadakan tes seleksi penerimaan pegawai baru
1862	Wilhelm Wund menciptakan pendulum (*thought meter*) untuk mengukur kecepatan berpikir
1884	Francis Galton mengadministrasikan test *battery* pertama untuk ribuan orang di *International Health Exhibit*
1890	James Mc Keen Cattell menggunakan istilah tes mental di dalam menggunakan alat tes *battery* yang diciptakan Galton. Alat tes ini disebut *Brass Instrument*, yang menunjukkan bahwa *reaction time* dan *sensory discrimination* berkorelasi positif dengan nilai akademik mahasiswa.
1901	Clark Wissler, salah satu murid Cattell, menemukan fakta bahwa *reaction time* dan *sensory discrimination* tidak memiliki korelasi dengan pencapaian nilai akademik seorang individu. Artinya, Brass Instrument tidak memberikan hasil yang valid.
1905	Binet dan Simon menemukan tes kecerdasan modern pertama

1914	Stern memperkenalkan konsep IQ (*intelligence Quotient*) dengan cara membagi usia mental dengan usia kronologis.
1916	Lewis Terman merevisi alat tes Binet dan Simon sehingga lahirlah alat tes inteligensi *Standford-Binet.* Terman juga menghasilkan metode perhitungan IQ dengan cara mengalikan *intelligence quotient* (dari stern) dengan 100. Revisi alat tes ini telah dilakukan pada tahun 1937, 1960 dan 1986.
1917	Robert Yerkes menciptakan *Army Alpha* dan *Army Beta* untuk merekrut sukarelawan Perang Dunia I
1917	Robert Woodworth menciptakan *Personality Data Sheet*, alat tes kepribadian yang pertama
1920	*Rorschach Inkblot* ditemukan
1921	*Psychological Corporation*, penerbit utama dari alat-alat tes psikologi didirikan oleh Cattell, Thorndike dan Woodworth
1927	Edisi pertama dari *Strong Vocational Interest Blank* diterbitkan
1939	*Wechsler-Bellevue Intelligence Scale* diterbitkan. Revisi terhadap alat tes ini dilakukan pada tahun 1955,1981 dan 1997
1942	*Minnesota Multiphasic Personality Inventory* diterbitkan
1949	*Wechsler Intelligence Scale* untuk anak-anak diterbitkan. Revisi terhadap alat tes ini dilakukan pada tahun 1974 dan 1991

B. Pengertian

Psikodiagnostik semakin hari semakin popular dikalangan individu yang mempunyai tugas atau melakukan studi dilapangan Psikologi serta dalam Bimbingan dan Penyuluhan. Dalam memahami pengertian yang ada memang pada dasarnya belum ada kesepakatan diantara para ahli, yang

tentunya memerlukan pemecahan sesegera mungkin. Psikodiagnostik merupakan suatu cara untuk mengakkan diagnosis (dalam rangka pemeriksaan) yang akhirnya menjadi suatu diagnosis kepribadian. Dalam sejumlah literatur Bahasa Inggris, istilah psikodiagnostik diidentikkan dengan ***personality assessment***.

Psikodiagnostik muncul pertama kali sebagai istilah ketika Herman Rorschach menampilkannya sebagai metode ***psychodiagnostic***, pada tahun 1921, yang selanjutnya dikenal sebagai tes Rorschach. Metode ini berkembang dalam bidang klinis (psikiatris) sehingga psikodiagnostik pada saat itu diartikan sebagai suatu metode untuk menilai adanya kelainan-kelainan psikis pada seorang pasien mental (diagnosis).

Akan tetapi sejalan dengan perkembangan psikologi dan aplikasinya yang semakin luas, diagnosis ini dirasakan pula manfaatnya dalam bidang lain di luar bidang klinis, misalnya dalam pemeriksaan psikologis di bidang kerja atau pendidikan. Dengan demikian, pengertian yang tercakup di dalamnya pun semakin luas. Tidak hanya semata menilai adanya kelainan psikis, tetapi membuat diagnosis psikologis atau lazim disebut membuat gambaran mengenai kepribadian seseorang.

James Drever (1971), dalam *A Dictionary of Psychology* memberi batasan sebagai berikut :

> *Psychodiagnostic is the attempt to assess personal characteristics through of the*
> *Observation of external features, as in physiognomy, craniology, graphology, study of Voice, gait, etc.*

Berarti, psikodiagnostik adalah suatu usaha untuk mengukur karakteristik individu melalui pengamatan terhadap gambaran eksternal, misalnya dalam fisiognomi (bentuk tubuh), kraniologi (bentuk tengkorak kepala), grafologi (bentuk tulisan), studi tentang suara, cara berjalan/bergerak, dan sebagainya.

Dari pengertian yang dikemukakan di atas, tampak bahwa psikodiagnostik mempersyaratkan suatu media bantu melalui pengamatan (obeservasi) atas tingkah laku atau gerak-

gerik dan konstitusi tubuh seseorang untuk memberi penilaian atas diri individu (karakteristik individu).

Dalam kenyataannya, media bantu ini tidak hanya terbatas pada metode pengamatan saja, tetapi meluas dengan apa yang kemudian dikenal sebagai tes (psikotes). Istilah ini sebenarnya dalam ilmu psikologi kurang tepat, karena diambil dari ilmu teknik (psikoteknik diambil dari ilmu teknik). Psikotes atau psikoteknik seolah-olah mengandung arti bahwa kita dapat mengetahui segala sesuatu dalam arti seseorang melalui alat-alat tes pemeriksaan. Dengan alat-alat teknik kita memang dapat mengetahui segala hal yang berkaitan dengan peralatan tersebut atau dapat menguji suatu benda. Akan tetapi berbeda dengan manusia, sangat sulit untuk mengetahui begitu saja apa isi manusia, walaupun untuk itu sudah digunakan alat untuk **menjaring** dan **mengukurnya**. Misalnya tidak mungkin besarnya emosi seseorang dapat diukur.

Istilah psikotes akan lebih tepat jika diubah dengan pemeriksaan psikologis. Melalui pemeriksaan tersebut, diperoleh gambaran tentang diri seseorang yang berguna untuk menegakkan suatu diagnosis mengenai individu tersebut. Hal inilah yang dipelajari dalam lingkup psikodiagnostik.

1. **Dalam Arti Sempit :**

   Lahir dari adanya kebutuhan klinis, sehingga pengertian awal yang muncul bertitik tolak dari kebutuhan klinis.

   Penggunaan istilah Psikodiagnostik secara eksplisit mula2 muncul ketika HERMANN RORSCHACH melakukan suatu penelitian dimana hasil penyelidikan-penyelidikannya dengan menggunakan metoda Rorschach dalam lapangan Psikiatri yang dikenal dengan istilah PSIKODIAGNOSTIK (1921). Metode Rorschach adalah metode yang timbul karena adanya kebutuhan klinis dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan klinis, yaitu untuk dapat menemukan kelainan-kelainan psikis para penderita penyakit jiwa, agar dapat diberikan pertolongan/pengobatan yang lebih tepat,

sehingga dalam arti sempit Psikodiagnostik dapat diartikan sebagai suatu metode yang digunakan untuk menetapkan kelainan-kelainan psikis dengan tujuan untuk dapat memberikan pertolongan/pengobatan dengan lebih tepat.

2. **Dalam Arti Luas** :

   Jauh lebih berkembang tidak hanya pada dunia klinis tapi sudah merambah pada dunia kerja, perusahaan ataupun dalam lapangan studi, lapangan/bidang dimana manusia memiliki peranan penting sbg pelaku, tdp kebuthn untuk membuat diagnosis secara psikologis, osi perkembangan psikodiagnostik menjadi smkn luas, melingkupi hampir seluruh lapangan kegiatan manusia, sehingga terdapat 2 aspek yaitu teoritis dan praktis. Pemahaman tersebut diatas, kiranya dapat kita pergunakan sebagai pemahaman untuk mulai mempelajari pengertian psikodiagnostik yang ada, namun demikian tidak hanya melalui sudut pandang tersebut saj, kita juga bisa memahaminya melalui sudut pandang lain yang sekiranya memperkuat pengertian tersebut diatas.

3. **Dari Segi Teoritis :**

   Psikodiagnostik adalah studi ilmiah tentang berbagai metode untuk membuat diagnosis psikologis, dengan tujuan supaya dapat memperlakukan subyek dengan lebih tepat (dibina oleh lembaga pendidikan dan penyelidikan)

4. **Dari aspek/Segi Praktis** :

   Psikodiagnostik adalah setiap metode untuk membuat diagnosis psikologis, dengan tujuan supaya dapat memperlakukan subyek dengan lebih tepat (dibina oleh para petugas praktisi/praktis)

C. Kedudukan & Ruang Lingkup Kedudukan

Pada dasarnya Psikodiagnostik mempunyai kedudukan yang penting, baik dalam lapangan ilmu pengetahuan, khususnya Psikologi maupun dalam kehidupan praktis,

sehingga dalam hal ini kita mencoba untuk melihat melalui sudut pandang ilmu pengetahuan dan segi kehidupan praktis.

1. **Kedudukan Psikodiagnostik Dalam Lapangan Psikologi**

   Secara garis besar dapat dikatakan bahwa tujuan Psikologi adalah untuk dapat memahami sesama manusia secara lebih baik. Jadi pada dasarnya Psikologi adalah ilmu pengetahuan alamiah yang berorientasi pada kehidupan praktis. Walaupun tentu saja para ahli dalam lapangan ini tidak melupakan dasar-dasar teoritik dan latar belakang filsafatnya.

2. **Dalam Kehidupan Praktis :**
   a. Didalam kehidupan sehari-hari, dalam tiap kenyataan dimana manusia mempunyai peranan terpenting sebagai pelaku, maka sebenarnya kebutuhan untuk membuat diagnosis secara psikologis timbul sehingga dengan demikian diperlukan psikodiagnostik (misalnya pengobatan terhadap para penderita gangguan jiwa maka akan diberikan terapi, dalam bidang studi untuk pemilihan jurusan/arah studi atau kesulitan dalam belajar, dalam lapangan pekerjaan maka dipergunakan dalam melakukan proses rekruitmen, seleksi, penempatan ataupun efisiensi kerja
   b. Oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa Psikodiagnostik memiliki kedudukan 'Sentral' dalam lapangan Psikologi. Sebagai alat bantu utama untuk mengetahui tingkah laku dalam menjalankan tugas praktis di bidang : klinis, sosial, pendidikan, perkembangan, perusahaan, dll.
   c. Psikodiagnotik merupakan bidang khusus didalam psikologi yang merupakan kekhasan dari profesi psikologi

3. **Ruang Lingkup/Aplikasi Psikodiagnostik**

   Pada dasarnya Psikodiagnostik dapat diterapkan/ diaplikasikan dalam berbagai macam segi kehidupan praktis

dalam konteks ilmu Psikologi. Terkait dengan hal tersebut maka Psikodiagnostik dapat diterapkan dalam ilmu Psikologi mencakup diantaranya : Psikologi Pendidikan, Psikologi Klinis dan Konseling, Psikologi Sosial, Psikologi Industri dan Organisasi, Psikologi Umum dan Eksperimen, Psikologi Perkembangan dan Kepribadian.

D. Kegunaan

Jelas bahwa kedudukan psikodiagnostik dalam psikologi menjadi sangat penting, karena melalui psikodiagnostik dalam psikologi menjadi sangat penting, karena melalui psikodiagnostik kita dapat memahami individu dengan lebih baik dan memberi perlakuan yang paling sesuai baginya. Untuk sampai pada deskripsi kepribadian, digunakan beberapa teknik dan prosedur yang sistematis yang bertujuan untuk memeroleh data yang objektif.

Teknik-teknik tersebut antara lain : teknik wawancara, observasi, analisa dokumen pribadi (autobiografi, biografi, buku harian, surat pribadi dan sebagainya), dan tes psikologis.

Terdapat lima kelompok profesi yang menggunakan psikodiagnostik, yaitu : psikolog, psikiater, petugas rekruitmen dalam bidang industry dan organisasi (*personnel worker*), petugas social dan petugas bimbingan dan konseling (dalam bidang pendidikan). Sedangkan penggunaannya terdapat dalam *setting* berikut ini :

1. *Clinical Setting* :

   Penggunaannya di rumah sakit, pusat kesmen, klinik2 konsultasi psikologi. Digunakan pada usaha mendeteksi gangguan psikis yang dialami individu/klien dan mengukur kemampuan/kekuatan pribadi yang dimiliki individu, sehingga dapat diterapkan pola terapi/treatmen yang efektif.

2. *Legal Setting* :

   Penggunaan psikodiagnostik di pengadilan, LP, tempat rehabilitasi yang berhubungn dengan masalah

tindakan kejahatan, pusat rehabilitasi penderita narkotika, rehabilitasi anak nakal, dll

3. *Eduacational and Vocational Guidance* :

   Fokus pemeriksaannya lebih ditekankan pada bidang pengembangan studi dan kerja, digunakan disekolah, universitas, pusat-pusat latihan dan pusat bimbingan karir

4. *Educational and Vocational Selection* :

   Digunakan untuk rekruitmen diperusahaan dan bidang pekerjaan, penempatan serta mutasi, dll.

5. *Research Setting* :

   Digunakan untuk kepentingan ilmu dan pengembangan teknik serta metode diagnostic. Digunakan dilingkup akademik dan perguruan tinggi

E. Kepribadian & Aspek-Aspeknya

Seperti telah diuraikan terdahulu, psikodiagnostik adalah cara untuk memeriksa seseorang dengan melalui media bantu untuk membuat gambaran kepribadian seseorang. Oleh karena itu, kegiatan dalam psikodiagnostik mencakup usaha :

1. Mengumpulkan data (melalui metode dan teknik tertentu)
2. Menganalisis data (melalui beberapa pendekatan teoritik dan psikodinamik)
3. Menarik kesimpulan yakni diagnosis (melalaui deskripsi kepribadian)

Analisis tentang kepribadian artinya ditujukan pada studi tentang individu. Gordon

Allport (1977), ahli yang terkenal dalam bidang teori kepribadian memberi batasan tentang kepribadian sebagai berikut :

1. *Kepribadian adalah organisasi yang dinamis dari system-sistem psiko-fisik dalam*
2. *Individu yang ikut menentukan penyesuaian diri secara unik terhadap lingkungan.*

Dari definisi tersebut, Allport menekankan pada keunikan individu yang merupakan ciri kepribadian dan membedakannya dari kepribadian orang lain melalui konsep tentang *human knowledge*. Allport kemudian memperjelas batasannya, serta membedakan dua disiplin yang disebut sebagai *idiographic* dan *nomothetic*. Pertama, adalah studi tentang prinsip-prinsip individualitas, sedangkan yang kedua, adalah studi tentang hal-hal yang bersifat umum/universal (Sundberg, 1977).

Membahas *assessment* kepribadian memang tidak mungkin hanya dari satu sudut pandangan teori saja. Batasan yang dikemukakan oleh Allport cukup luas dan mendalam artinya, karena ia melihat kepribadian sebagai fungsi. Sebelum itu bahasan tentang kepribadian biasanya beranjak dari struktur atau sesuatu yang dimiliki (*to have*) pada individu. Beberapa batasan lain tentang kepribadian kadang-kadang agak membingungkan, karena masing-masing ahli meninjau dari sudut pandang yang berbeda. Ada yang lebih melihat pada komponen eksternal, yang lain pada komponen internal. Atau meihat hanya pada satu aspek tertentu saja, sedangkan yang lain menitikberatkan pada integritas beberapa aspek, dan lain-lain.

Kluckhon, Murray dan Schneider (Sundberg, 1977), pada tahun 1953 mengemukakan prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam analisis kepribadian. Mereka mengatakan bahwa pada setiap individu terdapat prinsip yang universal, prinsip yang berkaitan dengan kelompok tertentu (*group specific*), dan prinsip yang unik (*idiosyncracies*).

Gambar (Gb.1) di bawah ini menggambarkan kedudukan dari prinsip-prinsip tersebut dalam menilai individu (asesmen kepribadian).

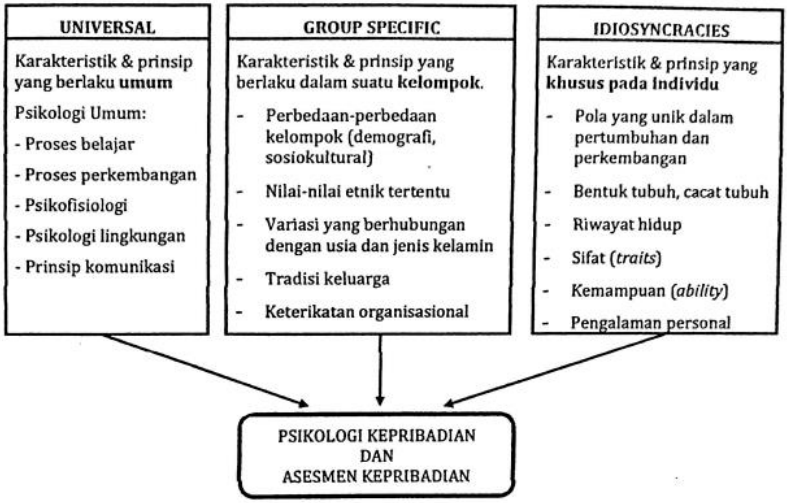

Gambar 1 : Kedudukan prinsip-prinsip dalam asesmen kepribadian

Sedangkan interaksi system kepribadian dengan system eksternal digambarkan dalam skema berikut ini

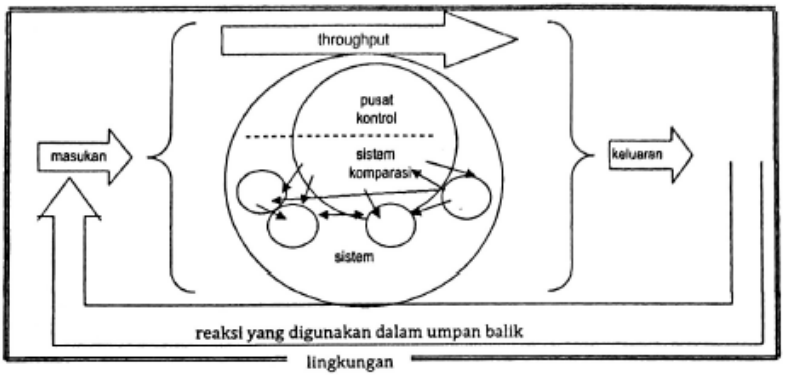

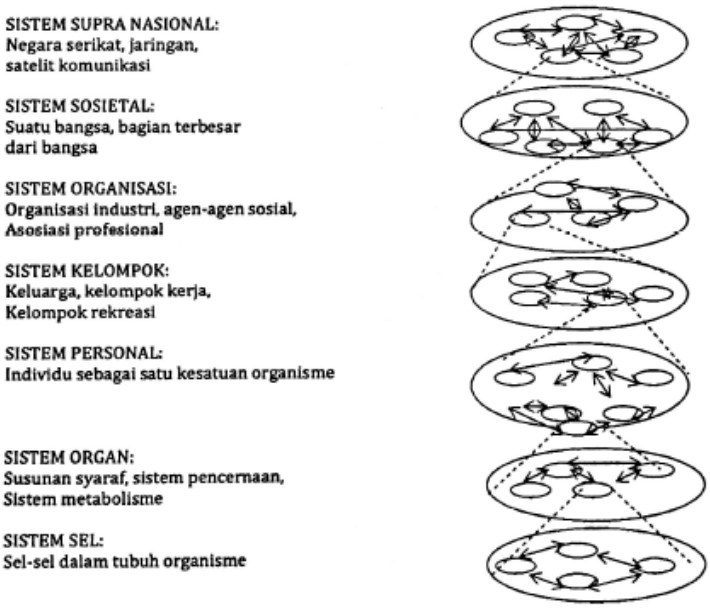

Dari uraian diatas tampak bahwa kegiatan untuk menggambarkan kepribadian seseorang, yang menjadi tujuan dari psikodiagnotika mencakup hal yang luas. Misalnya dengan beranjak dari konsep system kepribadian tersebut, maka seseorang pemeriksa (diagnostikus) perlu meninjau beberapa aspek dan mencoba untuk menjaringnya melalui seperangkat media bantu seperti yang telah diuraikan.

Konsep tentang kepribadian harus diperlakukan sebagai *working image* atau model, yang merupakan hipotesis tentang individu dan situasi-situasi potensial yang mengelilinginya. Secara total kepribadian dalam uraian psikodiagnostik harus mencakup banyak aspek dan fungsinya. Misalnya yang menjadi tujuan "pengukuran" dalam diagnostic adalah bagaiman aspek inteligensi individu? Apakah aspek itu berfungsi secara efektif, bagaimanakah tarafnya bila dibandingkan dengan taraf inteligensi individu lain. Bagaimana aspek emosinya? Apakah ia cukup peka, apakah ia mampu mengendalikan emosinya, mampukah ia meregulasi kebutuhan-kebutuhan afeksinya, bagaimanakah dorongan dan motivasinya dalam usaha mencapai pemuasan kebutuhannya, mampukah ia menjalin relasi antar personal, dan sebagainya. Mengingat hal tersebut, pengetahuan akan struktur dari aspek kepribadian itu akan sangat membantu mendeskripsikan kepribadian individu. Apalagi hal ini ditunjang pula oleh pengetahuan tentang dinamika kepribadian manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Uraian dalam diktat ini tidak dimaksudkan untuk membahas konsep kepribadiannya, tetapi lebih menitikberatkan pada proses mengukur dan memberi penilaian tentang kepribadian seseorang (diagnosis kepribadian). Uraian lebih jauh tengtang konsep kepribadian dapat dipicu pada buku-buku teori kepribadian.

BAB II
SEJARAH PERKEMBANGAN ALAT TES PSIKOLOGI

A. Pengantar Teori Intelligensi

Istilah Intelligensi sangat akrab dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Hal ini disbabkan karena pendidikan dihadapkan pada anak-anak dengan berbagai kemampuan intelligensi. Intelligensi merupakan salah satu kemampuan manusia yang bersifat potensial dan merupakan kecakapan umum. Kecakapan ini dapat terwujud menjadi kecakapan nyata karena bantuan lingkungan.

Pada abad 20, Intelligensi diukur dengan salah satu bentuk y Tes Intelligensi. Biasanya Tes Intelligensi didasarkan pada kemampuan logika matematik dan verbal (*Performance dan Verbal*) dan menghasilkan IQ (*Intelligensi Quotien*). Intelligensi sebagai kualitas yang bersifat bawaan (menetap) dan tidak berubah.

Banyak versi definisi intelegensi. Namun pada prinsipnya intelegensi mencakup kemampuan, kepribadian dan berbagai aspek ingatan. Tes intelegensi yang banyak dipakai masih dianggap bias. Banyak factor yang memengaruhi hasil dari tes intelegensi tersebut antara lain budaya, ekonomi, dll. Anak yang skor IQ lebih tinggi dari temannya bukan berarti anak tersebut lebih pandai. Hal ini karena pengetahuan anak sangat dipengaruhi oleh factor-faktor yang tidak dikontrol pada tes tersebut.

Freeman (dalam Marnat, 2003) mendefinisikan intelligensi sebagai kemampuan adaptasi individu terhadap lingkungan secara keseluruhan ataupun aspek lingkungan yang terbatas, kemampuan mengorganisasikan pola tingkah laku agar dapat bertindak lebih efektif pada situasi baru, sejauh mana individu dapat dididik, kemampuan untuk belajar, berfikir abstrak, penggunaan konsep dan symbol secara efektif dalam rangka memecahkan problema.

Sementara itu Wecshler (1939) mengatakan bahwa intelligensi merupakan suatu kumpulan kapaadsitas global individu untuk bertindak dengan maksud tertentu, berfikir secara rasional dan berhubungan secara efektif dengan lingkungan. Binet dan Simon (1905) mengatakan bahwa inteligensi merupakan kemampuan untuk menilai, mengerti dan menalar dengan baik. Terman (1916) bahwa inteligensi merupakan suatu kapasitas untuk membentuk monsep-konsep dan memahami artinya.

Dua dekade yang lalu ahli Psikologi Kognitif dan peneliti dibidang pendidikan mengembangkan teori Intelligensi yang mulai mengganti gagasan-gagasan lama. Tahun 1983 ahli Psikologi Howard Gardner merumuskan Intelligensi Ganda (*Multiple Intelligence*) kedalam 7 tipe Intelligensi

B. *Multiple Intelligence*

Multiple Intelligence merupakan suatu teori belajar yang dikemukakan oleh Howard Gardner, seorang pakar pendidikan dan psikologi berkebangsaan Amerika. lahir dengan nama lengkap Howard Earl Gardner pada tanggal 11 Juli 1943 di Scranton, Pensylvania. Teori belajar Howard Gardner dikenalkan pertama kali pada tahun 1983. Teori ini menjadi sumber kekuatan baru bagi pendidik untuk lebih luas dalam berkreativitas dan berinovasi di dunia pendidikan. Selain itu setiap pendidik harus belajar meyakini bahwa dibalik keterbatasan siswa juga terdapat kelebihan yang belum tereksplor dengan baik. Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frames of Mind: Teori Multiple Intelegences* tahun 1983 mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan suatu masalah dalam menciptakan suatu (produk) yang bernilai pada suatu budaya. Teori belajar kecerdasan majemuk, telah mengalami perkembangan sejak pertama kali ditemukan. Di awal teori Howard Gardner dalam buku *Frame of The Mind* (1983) terdapat tujuh kecerdasan yang dimiliki oleh individu, kemudian pada tahun 1990 jumlah kecerdasan majemuk menjadi delapan dengan tambahan kecerdasan

naturalis dan dalam perkembangan selanjutnya Howard Gardner memunculkan adanya kecerdasan yang ke-9, yaitu kecerdasan eksistensial. Kecerdasan - kecerdasan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda - beda. Berikut adalah beberapa kecerdasan yang ada, yaitu :

1. *Verbal Linguistik* merupakan kecerdasan yang memiliki kepekaan terhadap kebermaknaan Bahasa, meliputi tata Bahasa struktur kalimat, bunyi, fungsi dan permainan bahasa. Kegiatan yang digemari oleh kecerdasan ini adalah senang bercerita, senang menulis, menyukai kegiatan literasi, punya banyak perbendaharaan kata dan lain - lain.
   Kecerdasan bahasa merupakan kompetensi paling umum & penting bagi manusia, fungsinya sangat tinggi, y :
   a. membantu memahami arti kata dalam bentuk tulisan atau lisan
   b. membantu untuk mengikuti aturan2 tata bahasa
   c. memahami bunyi, irama, nada serta memahami perubahan bahasa
2. *Logical/Mathematical* : kecerdasan ini lebih menyukai kegiatan yang berhubungan dengan angka-angka, mampu menyelesaikan soal-soal hitungan, menyukai puzzle. mampu menginterpretasikan tabel, grafik atau diagram, senang dengan permainan yang melibatkan strategi, suka beranalisa atau bernalar dan lain-lain. Fungsinya adalah untuk:
   a. inteligensi untuk membantu didalam menilai, mengukur, menimbang dan
   b. menghitung
   c. memahami symbol-simbol numeric
   d. cara penyelesaian masalah
3. *Visual/Spatial* : kecerdasan ini memiliki ketertarikan yang lebih terhadap gambar. Karakteristik kecerdasan ini adalah lebih mudah menghafalkan wajah daripada nama, menyampaikan ide atau pendapat dengan sketsa, dan memiliki potensi untuk kreatif dan imajinatif dalam segala hal. Fungsinya adalah untuk :

a. sebagai dasar dalam seni visual termasuk : menggambar, melukis dan memahat
b. kemampuan untuk mengerjakan ruang tiga dimensi seperti desain industri dan arsitektur
c. membentuk mental image sehingga dapat digunakan untuk membayangkan dari sudut pandang orang lain
d. kemampuan menggambar dan menerjemahkan peta, navigasi untuk menemukan jalan

4. Jasmani/Kinestetik (*Bodily/Kinesthetic*) : Kemampuan untuk menggunakan tubuh dengan berbagai cara untuk mengungkapkan keinginan yang diarahkan, seperti para penari, atletik, pekerja konstruksi baja. Kecerdasan ini dimiliki oleh individu yang mampu memahami tubuh, seperti: suka berolahraga, menari, mampu meniru gerakan - gerakan yang dia lihat. Intinya kecerdasan ini memiliki karakteristik aktif dalam kegiatan yang melibatkan fisik. Fungsinya adalah untuk :
   a. Musik/irama : Intell/kemampuan yg berhubungan dg irama melodi, bunyi, gerak dan pola
   b. dari semua intell kemampuan yang disebut diatas Intell musik mempunyai efek kesadaran tinggi pada otak. Musik membuat senang, tenang atau menimbulkan insprirasi Dapat membuat kita bergerak lebih cepat/lambat, membeli lebih banyak produk di supermarket atau santai di elevator.
   c. Musik dapat mempertahankan suatu irama yang tetap ketika latihan (senam),
   d. Musik membantu mengingat informasi (belajar smbl bernyanyi)
5. *Intra Personal*

   Intra personal Intelligensi melibatkan pengetahuan internal dari seseorang, seperti : perasaan, tanggapan emosi yg cenderung diperankan didalam setiap situasi, misalnya : memonitor pikiran membantu untuk melihatsecara keseluruhan dan satu kesatuan terhadap kesadaran yang lebih tinggi. Karakteristik pemilik kecerdasan ini adalah

cerdas dalam memahami diri sendiri, lebih suka menyendiri, suka merenung segala hal yang penting, suka membuat catatan penting, suka menulis diary. Kecerdasan ini dimiliki oleh individu yang selalu berpikir realistis , biasanya orang seperti ini senang memikirkan masa depan dan cita - citanya.

6. *Interpersonal*

   Kecerdasan ini dimiliki oleh individu yang memiliki jiwa sosial yang tinggi, dapat memahami perbedaan pola pikir, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, supel dan memiliki empati yang besar terhadap orang - orang di sekitarnya.

7. Kecerdasan Musical : Kegiatan yang disukai oleh pemilik kecerdasan ini adalah senang bernyanyi, senang mendengarkan musik, mampu mengingat nada dan irama, suka mendengarkan music saat melakukan aktivitas, mampu memainkan alat music, senang menulis lagu dan lain-lain.

   Pada tahun 1990 ditambah 1 faktor, dan perkembangan selanjutnya juga ditambahkan dengan kecerdasan eksistensial, yaitu :

8. Kecerdasan *Naturalist*

   Kemampuan untuk memahmi symbol-symbol penting dari flora dan fauna, cuaca, fenomena-fenomen lain dalam dunia alami, dapat membaca tanda-tanda atau isyarat alam, terkait dengan kemampuan biologi. Kecerdasan ini dimiliki oleh individu yang suka dengan hal-hal yang berbau alam, seperti : memelihara binatang, suka melihat film flora dan fauna, senang bercocok tanam, empati terhadap lingkungan sekitar, gemar melakukan perjalanan atau wisata alam seperti ke daerah pegunungan, hutan, laut dan lain - lain.

9. Kecerdasan Eksistensial

   Kecerdasan Eksistensial : Kecerdasan ini dimiliki oleh individu yang mampu menempatkan diri sendiri. Beberapa contoh pemahaman yang dimiliki oleh kecerdasan ini adalah tentang kebermaknaan hidup, memiliki pengalaman batin, kehidupan setelah kematian, memahami proses kehidupan yang berbeda - beda pada setiap orang dan akhir kisah

sebuah kehidupan. Kecerdasan ini berfokus terhadap kegiatan - kegiatan filsafat atau keagamaan.

Bahwa setiap Intelligensi relatif independent dan mempunyai waktu tersendiri untuk tumbuh dan berkembang.

Pengaruh lingkungan terutama budaya intelo berkembang kuat/lemah, misalnya : mengapa kita menggambar orang dengan kepala terlebih dulu ???

BAB III
ETIKA DALAM PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS

A. Masalah Etika Pemeriksaan Psikologis

Masalah etika dalam pemeriksaan psikologi berhubungan erat dengan etika bidang psikologi pada umumnya. Seorang diagnostikus tidaklah bebas begitu saja dalam menyelenggarakan suatu pemeriksaan psikologi, walaupun sudah cukup kompeten dan ahli dalam menggunakan alat tes, bayak persyaratan yang dituntut dan harus dipertimbangkan olehnya.

Bisa dikatakan bahwa tes psikologi tidak akan ada gunanya jika berada ditangan orang yang tidak ahli menggunakannya. Dampaknya akan sangat besar bagi tes yang diselenggarakan dan diinterpretasikan, karena menyangkut kehidupan manusia.

Di Indonesia, masalah etika psikologi (kode etik psikologi) masih terus dijajagi kemungkinan dan pelaksanaannya. Walaupun belum ada suatu keputusan yuridis formal mengenai hal tersebut, tetapi telah diperoleh suatu consensus dikalangan para ahli psikologi dan ahli bidang lainnya yang bekerja sama dengan ahli psikologi (misalnya ahli pendidikan, ahli medis, ahli social), guna memperlancar penyelenggaraan pemeriksaan psikologi dan wewenangnya.

Secara ideal dan teoritis, hanya ahli psikologi dan mereka yang mendapat pelatihan khusus yang berhak dan berwenang untuk menjalankan pemeriksaan psikologi dan psikodiagnostik. Tetapi dalam kenyataannya mungkin saja ada para ahli diluar bidang psikologi yang menyelenggarakan pemeriksaan psikologik.

Ditinjau dari segi jenis penyelenggaraan tesnya sendiri terdapat berbagai perbedaan kewenangan dan kompetensi. Hal ini kadang-kadang dapat mengaburkan arti etika pemeriksaan psikologik, karena seolah-olah terdapat kelonggaran penyelenggaraan untuk jenis-jenis kasus tertentu.

Permasalahan dalam etika pemeriksaan psikologi biasanya mencakup hal sebagai berikut :

1. Siapa yang berhak melakukan diagnosa psikologik (menyelenggarakan tes psikologik dan menginterpretasikannya)
2. Siapa yang bertanggung jawab untuk mengamankan alat tes (termasuk masalah penggandaannya, pendistribusiannya, dan sebagainya).
3. Bagaimana seharusnya seorang diagnostikus bersikap dan bertingkah laku dalam menegakkan suatu diagnose psikologik.

B. Siapa yang berhak melakukan diagnosa psikologik

Bahwa dilihat dari penyelenggaraan tesnya terdapat diagnose psikologik mungkin dapat dilakukan oleh bukan ahli psikologik atau orang yang tidak mendapat pelatihan dan pendidikan khusus untuk itu. Tetapi ada yang benar-benar harus dilaksanakan oleh ahli yang berkompeten untuk itu dan mereka mendapat pendidikan khusus.

Seyogyanya pemeriksaan psikologik dilaksanakan dibawah supervise ahli atau oleh ahli yang bersangkutan (Sumadi Suryabrata, 1971). Ditinjau dari segi penggunaanya, diagnosis psikologi dan penyelenggaraannya dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Diagnosis untuk keperluan pelatihan/pendidikan

   Diagnosis untuk tujuan ini diselenggarakan khusus untuk bidang pendidikan psikologi untuk memperoleh keterampilan diagnostik. Masalahnya tidak hanya sekedar tahu atau tidak tahu, tetapi lebih daripada itu, juga masalah bisa atau tidak bisa menyelenggarakannya. Karena itu latihan untuk tujuan ini sangat penting.
2. Diagnosis mengenai prestasi belajar

   Diagnosis untuk tujuan ini diselenggarakan untuk melihat sejauh mana penyelenggaraan pendidikan telah mencapai hasil seperti yang diharapkan. Untuk itu diperlukan pengujian dengan melalui seperangkat tes

prestasi. Para pendidik dapat merancang dan menggunakannya untuk keperluan ini. Tetapi bila dalam pemeriksaan Nampak adanya gejala kelainan/ penyimpangan, maka seyogyanya kasus ini diserahkan kepada ahli yang lebih berwenang untuk menanganinya. Kasus semacam ini banyak ditemukan dalam ruang lingkup bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan.

3. Diagnosis dengan menggunakan tes psikologi

   Untuk tujuan ini penyelenggaraan tes tidak diperkenalkan dilakukan oleh sembarangan orang, melainkan harus dikerjakan oleh ahli psikologi atau mereka yang mendapat pendidikan dan pelatihan khusus untuk itu. Tes psikologi sebagai alat diagnostik manfaatnya sangat tergantung dari siapa yang menggunakan dan bagaimana tes tersebut digunakan. Di tangan seorang ahli yang berwenang untuk itu, tes psikologi akan sangat bermanfaat. Tetapi di tangan mereka yang bukan ahli, tes ini mungkin akan mendatangkan bahaya.

   Kouwer membatasi kewenangan menyelenggarakan tes psikologi berdasarkan tiga fungsi pemeriksaan psikologi yaitu :

   a. Pemeriksaan dengan tujuan memprediksi.

      Syarat utama untuk pemeriksaan ini adalah pelaksanaan yang eksak dan terkontrol, pada prinsipnya semua orang yang mengetahui prinsip ini dapat menyelenggarakan tes untuk tujuan ini. Jadi dilakukan oleh administrator tes, tetapi untuk interpretasi tes sebaiknya dilakukan oleh ahli psikologi.

   b. Pemeriksaan dengan tujuan mendeskripsikan.

      Nilai dari tes ini terletak sepenuhnya pada interpretasinya, artinya terletak pada analisis psikologi tentang hasil tes. Oleh karena itu, syarat yang esensial adalah menguasai sepenuhnya teori kepribadian dan arti diagnostik dari materi tes yang digunakan. Untuk tujuan ini seorang ahli psikologilah yang berkompeten menyelenggarakan pemeriksaan tersebut.

4. Pemeriksaan dengan tujuan terapi.

Syarat untuk memakai material tes dalam tujuan ini harus dilatarbelakangi oleh pengetahuan psikologi yang khusus dan pengetahuan tentang terapi. Untuk berhasil dalam tujuan tes ini, ahli terapi harus mengerti secara mendalam tentang arti, syarat-syarat dan sifat-sifat materi tes tersebut.

Beberapa jenis tes dalam penyelenggaraannya tidak terlalu menuntut keahlian psikologi tertentu, jadi dapat diselenggarakan oleh administrator tes yang cukup cekatan melalui pelatihan yang sederhana. Tetapi cukup banyak pula tes psikologi yang tidak dapat dilaksanakan oleh administrator tes, seperti misalnya jenis tes dengan teknik proyektif (Sumardi Suryabrata,1971).

Kompetensi penggunaan alat tes berkaitan erat dengan tingkatan atau level kompleksitas pada alat tes itu sendiri. *American Psychological Association* (APA) telah mengkategorikan alat tes psikologi kedalam tiga level sebagai berikut :

Level A :

Level ini mencakup alat tes yang dapat diadministrasikan, diskor dan diinterpretasikan dengan bantuan manual. Tes jenis ini dapat dipergunakan dan diinterpretasikan oleh nonpsikolog yang memiliki rasa tanggung jawab, seperti eksekutif business dan kepala sekolah.

Penggunaan tes-tes level A memerlukan kursus tingkat advance ataupun lulusan sarjana dari universitas terakreditasi, atau pelatihan yang setara di bawah pengarahan supervisor atau konsultan yang *qualified.*

Contoh dari alat tes ini adalah tes *vocational* dan pencapaian akademik, sebagian besar inventori minat, dan tes-tes pilihan ganda yang menggunakan pengukuran sederhana dalam penginterpretasiannya, baik individual maupun kelompok.

Level B :

Penggunaan alat tes level ini memerlukan latar belakang training khusus dalam pengadministrasian, skoring, dan interpretasi. Alat-alat tes pada level ini lebih kompleks daripada level A dan memerlukan pemahaman tentang prinsip-prinsip psikometri, sifat-sifat yang diukur, dan bidang keilmuan dimana alat tes tersebut digunakan (misalnya pendidikan, klinis, konseling).

Alat tes ini dapat dipergunakan oleh mereka yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat lanjut dalam bidang testing dari universitas atau institusi yang terakreditasi, atau telah memeroleh training yang setara dibawah pengawasan psikolog. Paling tidak, pengguna alat tes ini harus telah mengikuti pelatihan yang tepat tentang prinsip-prinsip psikometri (reliabilitas, validitas, konstruksi tes) dan memiliki pengalaman yang terkontrol dalam pengadministrasian, penyekoran, dan penginterpretasian alat-alat tes tersebut.

Tes-tes level B umumnya mencakup sebagian besar tes prestasi atau minat individual atau kelompok, inventori screening, dan tes personal. Contoh alat tes kategori ini adalah tes bakat dan tes inventory kepribadian untuk populasi normal.

Level C :

Level C merupakan kategori yang paling ketat dan mencakup tes-tes dan alat bantu yang membutuhkan pelatihan dan pengalaman dalam pengadministrasian, penyekoran, dan pengiterpretasian.

Alat tes kategori ini memerlukan pemahaman yang substansif tentang testing. Penggunaan alat tes kategori ini membutuhkan pelatihan dalam bidang profesional khusus dimana tes ini digunakan (misalnya psikologi sekolah, klinis, atau konseling). Secara khusus, tes kategori ini hanya dapat

dipergunakan oleh mereka yang memperoleh pendidikan minimum, master di bidang psikologi atau bidang-bidang yang berkaitan. Juga diperlukan verifikasi tentang ijin atau sertifikat sebagai psikolog.

Tes-tes level C umumnya mencakup beberapa tes diagnostic klinis, kepribadian, bahasa, atau bakat, baik kelompok maupun individual. Sebagai contoh, yang termasuk instrument kategori ini adalah tes kecerdasan individu, tes proyektif, dan tes battery neuropsikologi.

Di Indonesia, berdasarkan Surat Keputusan Himpunan Psikologi Indonesia nomor 024/SK/PP-HIMPSI/VIII/18 tanggal 16 Agustus 2018 tentang Klasifikasi Tes Psikologi, tes psikologi diklasifikasikan ke dalam 4 (empat) kategori, yaitu kategori A,B,C, da D. Masing-masing kategori dibedakan menurut kualifikasi yang diperlukan untuk dapat mengadministrasikan, menginterpretasikan, dan menuliskan laporan hasilnya secara tepat.

Berikut adalah penjelasan untuk setiap kategori :

Kategori A :

1. Tes yang tidak bersifat klinis dan tidak membutuhkan keahlian dalam melakukan administrasi dan interpretasi (Kode Etik HIMPSI,2010).
2. Tes yang termasuk ke dalam kategori A adalah tes dan instrumen yang mengukur persepsi, sikap, dan sejenisnya yang disusun berdasarkan teori-teori tertentu.
3. Tes ini dapat berbentuk kuesioner, interpretasi yang sederhana dengan mengkategorikan tinggi-rendah, penilaian benar-salah, dan sebagainya.
4. Tes dan instrumen seperti ini dapat diadministrasikan, diskoring, dan diinterpretasikan oleh non-psikolog, seperti peneliti, mahasiswa, pendidik, dan staf perusahaan.

5. Tes yang termasuk dalam kategori ini misalnya : kuesioner kesejahteraan psikologis, kuesioner intensi, persepsi kepuasan kerja, dsb. Contoh alat tes : Kelompok tes kepribadian : Skala Kepuasan Kerja

Kategori B :

1. Tes yang tidak bersifat klinis tetapi membutuhkan pengetahuan dan keahlian dalam administrasi dan interpretasi (Kode Etik HIMPSI,2010)
2. Tes yang termasuk ke dalam kategori B adalah tes atau instrument yang dapat secara kuat diadministrasikan, diskor dan diinterpretasikan dengan panduan manual dan pemahaman umum mengenai jenis organisasi dimana tes itu akan dilaksanakan.
3. Tes-tes dan instrumen seperti ini dapat diadministrasikan, diskoring, dan diinterpretasikan oleh orang dengan latar belakang pendidikan psikologi, termasuk peneliti, mahasiswa, staf perusahaan, dan tenaga pendidik.
4. Termasuk ke dalam kategori B adalah tes bidang pekerjaan, semua inventori minat baik kelompok maupun individual dan tes-tes pilihan berganda yang berdasarkan prinsip-prinsip pengukuran sederhana dan teori sebagai landasan dari interpretasinya.

   Contoh alat tes :

   a. Kelompok tes kognitif : DAT,
   b. Tes Potensi Akademik, PM, FRT, Army Alpha
   c. Kelompok tes aptitude : Tes sensory, Tes perintah
   d. Kelompok tes kepribadian : EPPS, MMPI, Big Five Personality, 16 PF, MBTI, DISC, RMIB, PAPIKOSTICK, Bourdon.

Kategori C :

1. Tes yang membutuhkan beberapa pengetahuan tentang konstruksi tes dan prosedur tes untuk penggunaannya dan didukung oleh pengetahuan dan pendidikan

psikologi, seperti statistic, perbedaan individu, dan bimbingan konseling (Kode Etik HIMPSI,2010).

2. Tes yang termasuk kategori C mensyaratkan **pemahaman prinsip psikometri** (reliabilitas, validitas, konstruksi tes), pengetahuan (teori, factor yang diukur, dan bidang ilmu yang terkait dengan tes) dan keahlian (administrasi, skoring, dan interpretasi) melalui pendidikan formal dari universitas yang terakreditasi.
3. Tes pada kategori ini dapat dilakukan oleh minimal sarjana dengan kualifikasi tersebut melalui pelatihan terkait alat tes dibawah supervise psikolog yang berpengalaman pada tes tersebut.
   a. Skoring dapat dilakukan oleh mahasiswa dibawah supervise psikolog.
   b. Interpretasi hanya dapat dilakukan oleh psikolog yang menguasai teori dan keahlian terkait.
   c. Interpretasi dibuat untuk pengkategorian individu, dilakukan dengan supervise psikolog, seperti pada tes inteligensi dan profil kepribadian pada tes inventori.

   Contoh alat tes :
   a. Kelompok tes kognitif : Wechsler, IST, Standford-Binet, GATB,FACT, TIKI, CFIT, TINTUM, TIU, TKD.
   b. Kelompok tes aptitude : Tes Kreativitas, Tes Motor Dextery, Tes Artistik.
   c. Kelompok tes kepribadian : SSCT, Kuder Occupational Interest Survey, Kreaplin, Pauli.

Kategori D :

1. Tes yang membutuhkan pengetahuan tentang konstruksi tes dan prosedur tes untuk penggunaannya dan didukung oleh pengetahuan dan pendidikan psikologi, seperti statistic, perbedaan individu. Tes ini juga membutuhkan pemahaman tentang dan didukung dengan pendidikan psikologi standar psikolog dengan pengalaman satu

tahun disupervisi oleh psikolog dalam menggunakan alat tersebut (Kode Etik HIMPSI,2010).

2. Tes yang termasuk kategori D mensyaratkan pemahaman prinsip psikometri (reliabilitas, validitas, konstruksi tes), pengetahuan (teori, factor yang diukur, bidang ilmu yang terkait dengan tes), dan keahlian (administrasi, skoring, dan interpretasi) melalui pendidikan formal dari universitas yang terakreditasi.
3. Tes yang pada kategori ini dilakukan oleh psikolog yang spesifik sesuai dengan penerapan dari tes tersebut. Pengguna tes ini harus memiliki pemahaman mendalam terkait teori kepribadian dan psikodiagnostik untuk dapat melakukan interpretasi yang terintegrasi dari berbagai aspek psikologis, serta memiliki pengalaman satu tahun disupervisi oleh psikolog yang berpengalaman dalam menggunakan tes tersebut.
4. Kriteria supervisor adalah sebagai berikut :
   a. Mendapatkan pendidikan atau pelatihan tentang konstruk teoritis yang berkaitan dengan instrument yang digunakan.
   b. Mendapatkan pendidikan atau pelatihan tentang administrasi, skoring, dan interpretasi tentang instrument tersebut.
   c. Mendapatkan pendidikan atau pelatihan tentang prinsip-prinsip psikometri.
   d. Telah melakukan administrasi, skoring, dan interpretasi tes tersebut.

5. Tes kategori D dapat diadministrasikan oleh seseorang dengan gelar Sarjana Psikologi (S1) atau mahasiswa magister profesi psikologi, hanya jika disupervisi minimal 1 tahun oleh ahli yang berkualifikasi dalam tes tersebut.
6. Penggunaan tes kategori D untuk tujuan penelitian yang dilakukan oleh non-psikolog harus melibatkan psikolog sebagai penanggungjawab. Sementara mahasiswa

magister profesi psikologi dapat menggunakan tes ini jika disetujui dan disupervisi oleh ahli yang berkualifikasi.

7. Interpretasi hanya dapat dilakukan oleh psikolog yang menguasai teori, memiliki keahlian dan pengalaman tes terkait, serta mampu mengintegrasikan hasil tes dari berbagai aspek psikologis. Contoh alat tes : Kelompok tes kepribadian : WZT, DAP, Baum, HTP, Rorschach, CAT, TAT, Bender Gestalt.

Siapa yang bertanggung jawab untuk mengamankan alat tes

Bukanlah suatu pekerjaan yang mudah untuk mengkonstruksi suatu alat tes psikologi. Karena itu bila suatu tes telah dikonstruksi dan telah terbukti manfaatnya untuk keperluan diagnostic, sangat perlu untuk mengamankan dan menjaga keobjektivitasnya. Hal ini menjadi tanggung jawab para ahli yang selalu menggunakan materi tes tersebut. Cronbach (1969), memberikan pendapat tentang siapa yang berhak mengadakan dan mendistribusikan material tes psikologik.

Dalam hal ini penggandaan materi tes hanya diperkenankan oleh penerbit yang memiliki kualifikasi untuk itu serta terbatas adanya. Semakin sulit tes tersebut interpretasinya, semakin terbatas badan yang menerbitkannya. Untuk Prinsip sistim kendali pendistribuasian ini lihat *etichal standard of Psychologist dari American Psychological Assosiation.*

Bagaimana seharusnya seorang diagnostikus bersikap dan bertingkah laku dalam menegakkan suatu diagnose psikologik

Hal ini menyangkut etika pengetesan, relasi antar pemeriksa dan subyek yang diperiksa melalui suatu good raport. Kouwer (1975) memberi gambaran tentang sikap dan tingkah laku pemeriksa dalam pemeriksaan psikologik melalui bahasan fungsi dan tujuan tes. Secara ringkas hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Etika dalam tes meramalkan/memprediksikan
   a. Pembatasan dalam pengetesan ini hanya pada aspek-aspek yang dapat dikuantifikasikan.

b. Yang diukur adalah bukan kliennya sendiri, tetapi fakta objektif yang berhubungan dengannya. Jadi manusia berada diluar hasil objektif yang dihasilkannya.
c. Karena itu, sikap pemeriksa adalah sikap teknis, praktis dan pragmatis dalam membahas hasilnya.
d. Bahasan hasil adalah rasional dan aspek emosional harus dilupakan.

2. Etika dalam tes mendeskripsikan
   a. Yang diperhatikan bukan klien atau subjek, tetapi karakternya, sifat-sifatnya yang khas, yang dianggap sebagai sebab dari tingkah lakunya.
   b. Pada umumnya persyaratan etika tes meramalkan berlaku juga disini.
   c. Pemeriksa memberikan saran sesuai dengan hasil pemeriksaan terhadap subjek dan norma yang berlaku.
   d. Pendapat pribadi adalah sentral, pemeriksa tidak melakukan pendekatan teknik, tetapi mencari penyelesaian yang menurut dirinya baik.
3. Etika dalam tes menemukan diri sendiri
   a. Pemeriksa tidak boleh mengambil sebagian dari problematika subjek yang diperiksa.
   b. Tidak boleh mengambil/mengalihkan tanggung jawab problematika subjek yang diperiksa.
   c. Pemeriksa mempunyai pandangan bahwa subjek dapat memecahkan problemnya sendiri serta bertanggung jawab atas alternative pemecahan problem yang telah dipilihnya.
   d. Pertolongan yang diberikan pemeriksa hanya terbatas pada memberi kemungkinan untuk suatu pemecahan masalah.

Secara umum hubungan yang terjalin antara pemeriksa dengan subjek yang diperiksa haruslah tetap hubungan antar manusia yang saling menghormati, saling menjaga dan saling menghargai (Sumadi Suryabrata,1971). Dari dasar ini dapat ditarik suatu sikap hubungan seperti :

a. Tidak menganggap subjek sebagai pasien atau penderita yang membutuhkan pertolongan, melainkan sebagai manusia yang mempunyai harga diri, keinginan-keinginan tertentu dengan menghargai juga latar belakang agama, politik dan lingkungan sosialnya.
b. Menjaga rahasia pribadi subjek.
c. Membuat diagnosis dengan penuh hati-hati.
d. Dengan penuh simpati berusaha memahami kesulitan-kesulitan subjek.
e. Menciptakan rasa aman bagi subjek yang diperiksa, selama pemeriksaan berlangsung.

C. Syarat Untuk Membentuk Kemampuan dan Ketrampilan Psikodiagnostik

Agar pemeriksaan psikologi dapat berhasil dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka harus ada kerjasama yang baik antara pemeriksa dan individu yang diperiksa. Untuk itu seorang pemeriksa harus dapat berperan dengan baik yang ditunjang oleh kemampuan diagnostic dan perilakunya yang tepat pula. Kemampuan dan ketrampilan tersebut adalah :

1. Mampu membentuk *rapport*, dalam arti membangkitkan minat subjek untuk mau dan dapat bekerja sama. Dalam hal ini, pemeriksa berusaha menciptkan suasana pemeriksaan yang menyenangkan, akrab dan aman bagi subjek yang diperiksa.
2. Mampu berempati, yaitu memahami perasaan dan kebutuhan orang lain.
3. Mampu membangun impresi yang tepat.
4. Memiliki kematangan/kedewasaan pribadi, artinya secara professional pemeriksa bersikap dewasa dalam menjalin relasi dengan subjek, dalam suasana pemeriksaan psikologi.
5. Mampu bersikap kritis, dalam hal ini apa yang dikatakan subjek tidak diterima dan diserap bagitu saja, melainkan diolah dan dianalisis secara kritis lebih dulu, sebelum ditarik suatu kesimpulan tentang subjek tersebut.

6. Memiliki wawasan yang luas, artinya cara menginterpretasikan data subjek dilakukan dari beberapa sudut pandang. Hal ini mengingat bahwa tingkah laku manusia itu sangat kompleks dan menunjukkan banyak fase dan dimensi dalam kehidupannya.
7. Memiliki kepekaan sensitifitas persepsi. Artinya pemeriksa harus dapat melihat dan memahami perasaan dan pikiran subjek serta harus peka terhadap tanda/gejala yang dimunculkan oleh subjek.
8. Mampu membentuk penyesuaian diri, dalam pengertian pemeriksa harus mampu menyimpan problemnya sendiri dengan cara yang konstruktif.
9. Mampu mengevaluasi diri demi keefektifan, artinya pemeriksa harus menyadari tanggung jawabnya terhadap subjek yang diperiksa, sehingga ia perlu lebih dulu memahami dirinya sendiri, serta mengetahui kelemahan dan potensinya untuk dapat menolong individu lain secara efektif.

Sundberg menguraikan beberapa kemampuan dan keterampilan yang diperlukan dalam proses psikodiagnostik :

1. Mengetahui secara jelas tujuan dari penilaian (asesmen). Yang dinilai adalah kejadian interpersonal dalam suatu konteks social, karena itu hasil observasi harus diinterpretasikan sebagai sampel dalam konteks tersebut.
2. Dalam asesmen kepribadian mula-mula pemeriksa secara cepat meneliti masalah dan situasi hidup subjek, untuk kemudian secara lebih terinci meneliti area-area lain yang relavan dengan tujuan pemeriksaan.
3. Pemeriksa harus peka terhadap latar belakang budaya, social dan etnis dirinya, orang lain, maupun pengaruh hal itu dari pemeriksaan.
4. Pemeriksa mendapatkan prosedur pemeriksaan yang baku. Artinya ia menggunakan segala pengetahuan tentang pemeriksaan yang baku dan objektif.

5. Dalam mengumpulkan informasi baru tentang subjek, pemeriksa harus membatasi jumlah data, karena yang penting disini bukan jumlahnya, tetapi ketepatannya, yaitu relevansi data dengan tujuan pemeriksaan.
6. Pemeriksa tidak melakukan spekulasi atau lompatan tak logis dalam menginterpretasikan dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh tentang subjek, karena resiko dan tanggung jawab etikanya yang amat berat selama hal ini menyangkut kehidupan seseorang.
7. Secara umum pemeriksa harus menguasai beberapa teori kepribadian untuk menjadi landasan dalam menganalisis subjek yang diperiksa.

Melalui kemampuan dan keterampilan yang dapat dikembangkan melalui pelatihan yang efektif dan intensif diharapkan pemeriksa dapat terus menumbuhkan potensi-potensinya dalam proses psikodiagnostik.

BAB IV
PROSES, METODE DAN TEKNIK, KELEBIHAN SERTA KEKURANGAN DALAM PSIKODIAGNOSTIK

A. Prasyarat Dan Proses Dalam Menegakkan Diagnosis

Terdapat suatu alur proses yang jelas untuk menegakkan diagnosis kepribadian. Hal ini diawali dengan suatu pembentukan konsep tentang apa yang ingin dideskripsikan dari individu yang diperiksa. Penentuan tujuan pemeriksaan ini akan memberi arah pada aspek-aspek yang akan diukur dan bagaimana cara mengukurnya, untuk kemudian dilaporkan dalam uraian deskripsi kepribadian.

Bahwa tujuan dari pemeriksaan ini dapat berupa tujuan klinis, untuk kepentingan vocational atau rekruitmen. Setiap tujuan tersebut menuntut strategi pemeriksaan yang berbeda-beda, yang memiliki konsekuensi pada acara dan metode pemeriksaan yang berbeda-beda pula.

Janis (1969) mengatakan bahwa, dalam hal ini terdapat dua proses utama dalam psikodiagnostik, yaitu proses informal dan proses formal

B. Proses Informal

Suatu proses yang umum digunakan didalam kehidupan sehari-hari dalam menilai individu/orang lain melalui kesan yang diperoleh tentang orang tersebut pada saat pertama kali bertemu (impresi). Hampir setiap orang yang mengadakan interaksi dengan orang lain menggunakan proses ini dalam menilai lawan bicaranya. Misalnya saja kesan yang terbentuk ketika pertama kali bertemu dengan individu. Proses ini banyak memiliki kelemahan, yaitu : kurang objektif, karena hanya menggunakan/mengandalkan impresi sesaat dan intuisi akan sifat-sifat individu. Impresi ini banyak dilatarbelakangi/ dipengaruhi oleh subjektivitas pengalaman dan dan persepsi penilai, sehingga kemungkinan penilaian menjadi tidak tepat

lebih besar dibandingkan dengan cara penilaian yang lebih objektif.

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat suatu proses yang digunakan secara praktis. Individu dapat menilai individu lain melalui kesan yang diperolehnya tentang individu tersebut terutama ketika pertama kali bertemu. Efek yang timbul dari impresi pertama ini sering menjadi sangat penting untuk relasi selanjutnya. Dalam hal ini empati memainkan peranan yang besar.

Impresi merupakan suatu peristiwa dalam persepsi, tetapi subjektivitas factor emosi memegang peranan penting didalam penilaian, penarikan kesimpulan dll. Karena itu impresi terkadang bukan suatu patokan untuk menilai secara objektif, bahkan dapat dikatakan lebih banyak unsur subjektivitasnya.

Kesalahan didalam impresi (proses informal) banyak terjadi baik dari segi orang yang menilai atau yang dinilai. Beberapa kesalahan tersebut diuraikan oleh Janis (1971) sebagai berikut :

1. **Kesalahan yang bersumber dari penilai :**
   a. Desas desus (*hearsay*) :

      penilaian terhadap sseseorang kadang-kadang sangat dipengaruhi oleh desas desus yang didengar mengenai orang tersebut/ dipengaruhi oleh informasi yang didengar mengenai orang tersebut.

   b. *Hallo Effect* :

      Suatu kecenderungan untuk menilai seseorang dengan sikap/cara menggeneralisasikan penilaian (positif maupun negative).

      Misalnya : bila kita menyukai seseorang, kita cenderung memberi penilaian positif padanya. Untuk seterusnya akan timbul kecenderungan memberi peilaian positif, demikian pula sebaliknya

   c. *Stereotipe :*

      Penilaian yang dipengaruhi oleh suatu pandangan/keyakinan tertentu (yang belum tentu benar) misalnya : dari sudut etnik, ras prasangka. Dll.

Misalnya : orang negro biasanya dinilai senang music, kasar, jorok, dan kurang intelligen.

d. Efek Sikap Lunak/Toleransi (*Leniency Effect*) :

Ada kalanya seseorang bersikap lunak dan penuh toleransi atas tingkah laku orang lain (yang negative) hanya karena ingin disebut sebagai orang baik, sopan dan ramah. Sikap seperti ini akan berpengaruh dalam impresi pertama.

e. Faktor Suasana Hati (*Mood*) :

Memberi pengaruh yang besar dalam impresi pertama. Dalam suasana hati yang gembira, seseorang dapat memberi penilaian yang indah atas orang lain, tetapi sebaliknya dalam suasana depresi, kecewa, murung, misalnya, orang akan memberi penilaian yang buruk pada orang lain.

f. Proyeksi,, mekanisme pertahanan diri (*defence mechanism*)

atau ketidakmampuan diri, sikap terlalu toleran, dsb. Juga dapat berpengaruh dalam membentuk kesan terhadap seseorang.

2. Kesalahan yang bersumber dari orang yang dinilai :

a. Karakteristik :

Kepandaian seseorang didalam memainkan peranan dalam setiap situasi yang berbeda-beda, akan sulit untuk dinilai.

b. Sikap Berpura-pura :

'bermuka serigala' dan sikap curang, sengaja menyembunyikan siapa dirinya yang sebenarnya.

c. Kecenderungan individu untuk menampilkan kesan yang sebaik-baiknya

terutama sebagai mekanisme pertahanan diri agar kelemahan pribadi tidak tampak Untuk dapat mengerti individu melalui proses informal ini dapat digunakan metode observasi dan memperoleh data dari sumber lain tentang individu tersebut. Bila metode-metode tersebut dibuat menjadi prosedur yang sistematik, maka proses

informal ini akan berubah menjadi proses formal (dalam hal ini pendekatan klinis) yang akan diuraikan berikut ini.

C. Proses Formal :

Terdapat 2 pendekatan dalam proses formal, yaitu :

1. **Pendekatan Klinis** :

   Tujuan utama didalam pendekatan ini adalah memperoleh gambaran kepribadian individu untuk selanjutnya menetapkan treatmen/terapi yang paling sesuai untuk dikenakan pada individu. Metode yang digunakan : wawancara, observasi, nalisa dokumen pribadi dan tes psikologi

2. **Pendekatan Obyektif :**

   Suatu usaha untuk mengukur dan mengetahui kemampuan dan kepribadian individu dengan lebih obyektif (psikometri, nalisa dan metode statistic, tes yang obyektif, valid dan reliable. Contoh : Inventory Tes, MMPI, Woodworth.

Melalui proses formal dapat ditegakkan suatu prosedur pemeriksaan yang obyektif. Berdasarkan subyek yang diperiksa dengan tujuan tertentu, metode dan tehnik yang digunakan, maka akan dapat dibuat suatu analisa.

Growth-Marnat (1984), menguraikan tahapan dalam proses pemeriksaan psikologi, sebagai berikut :

1. Klarifikasi dari masalah klien.

   Hal ini berkaitan dengan suatu proses memeroleh kejelasan tentang masalah yang dibawa oleh klien dalam pemeriksaan psikologi. Termasuk pula dalam proses ini menggali tujuan dari pemeriksaan itu sendiri.

2. Pendayagunaan pengetahuan dan kemampuan yang berkaitan dengan tujuan pemeriksaan.

   Sebelum memulai suatu prosedur testing, misalnya pemeriksaan harus secara berhati-hati mempertimbangkan inti permasalahan dalam pemeriksaan psikologi itu,

ketepatan dan relevansi dari penggunaan metode/teknik pemeriksaan dan kemampuan aplikasi yang spesifik dari metode/teknik yang digunakan. Kemampuan yang terbatas hanya pada melakukan administrasi dan memberi nilai/skor pada tes yang digunakan tidaklah cukup untuk satu tujuan diagnostic. Pertimbangan yang konseptual-teoritik dengan dasar teori psikologi pada umumnya sangat berguna dalam proses pemeriksaan selanjutnya.

3. Pengambilan data.

   Setelah pertimbangan konseptual memperjelas arah dari pemeriksaan selanjutnya, maka pada tahap berikut mulai dapat dilakukan pengambilan data dan penggalian informasi dari klien/subjek. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa metode/teknik yang telah diuraikan sebelumnya dan juga mencakup area informasi yang luas pula, seperti misalnya penggalian latar belakang keluarga, sekolah, pekerjaan, perkawinan, relasi sosial dan sebagainya.

4. Interpretasi data.

   Bila data telah berkumpul, pemeriksa selanjutnya dapat melakukan interpretasi yang dikaitkan dengan tujuan pemeriksaannya. Dalam hal ini dilakukan suatu deskripsi kepribadian subjek dengan mempertimbangkan seluruh data yang diperoleh pada tiga tahap sebelumnya.

   Maloney dan Ward (1976) dalam Gorth-Marnat, selanjutnya menggambarkan suatu model konseptual untuk menginterpretasikan data dalam proses pemeriksaan psikologi. Model tersebut digambarkan dalam bentuk sebagai berikut :

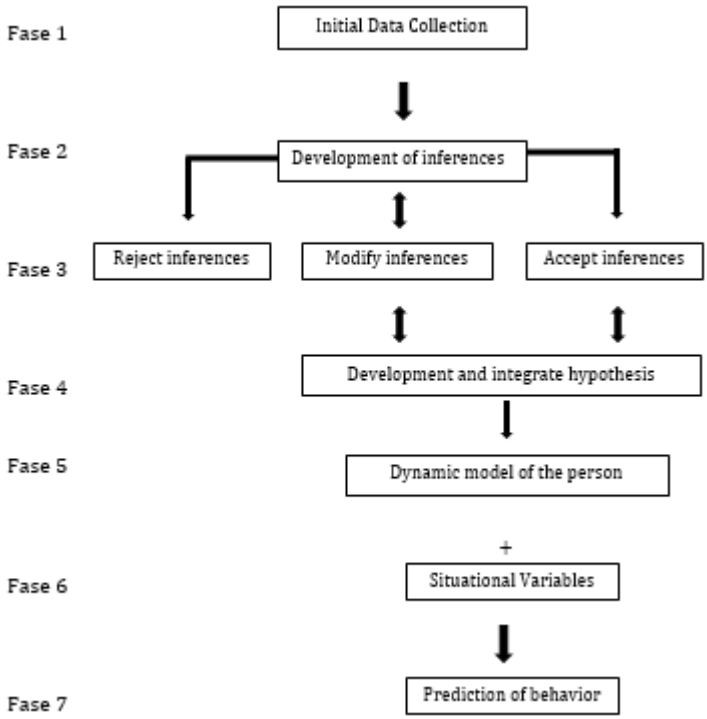

Gambar 3. Model Konseptual Interpretasi Data

D. Metode Pemeriksaan Psikologis

1. Observasi :

a. Pengertian

Observasi merupakan suatu aktivitas yang dengan **sengaja dan sistematis** mengamati aktivitas individu dan tingkah laku individu dengan menggunakan alat utama penyelidikannya adalah 'panca indera'. Dalam hal ini **Faktor kesengajaan** : lebih dikaitkan dengan tanggung jawab, sedangkan **sistematis** lebih merupakan cara kerja ilmiah, dalam hal ini informasi yang diperoleh adalah informasi situasi sekarang.

b. Klasifikasi Metode Observasi

Observasi adalah suatu aktivitas mengamati tingkah laku individu. Biasanya akan diakhiri dengan mencatat hal-hal yang dianggap penting sebagai penunjang informasi mengenai individu. Informasi yang diperoleh melalui observasi adalah informasi sekarang (saat ini). Pendekatan yang sistematis dalam observasi dapat dikelompokkan melalui pertanyaan : dimana observasi dilakukan, apa yang diobservasi, bagaimana observasi tersebut dilakukan serta bilaman observasi dilakukan ?

Dimana Observasi dilakukan berhubungan dengan **masalah situasi observasi**, yang dapat diklasifikasikan dalam 3 Situasi Observasi/ 3 Setting Observation, yaitu :

1) *Field Setting/Natural setting*/Alamiah,

   yaitu Situasi alamiah, dilapangan, misalnya observasi anak dirumah, disekolah atau kelompok bermain, observasi pasien/klien di RS atau klinik.

2) *Simulated setting*/tiruan

   Yaitu situasi dimana individu mendapatkan suatu stimulasi/rangsangan untuk menghasilkan tingkah laku tertentu, misalnya : situasi kerja atau situasi tes (tidak sepenuhnya dikendalikan).

3) *Laboratory Setting*

   Adalah *situasi* dilaboratorium, dimana dalam observasi ini situasi sepenuhnya dikendalikan oleh observer.

Sementara itu apa yang diobservasi berkaitan dengan tingkah laku yang akan diamati dan dicatat oleh observer, dalam hal ini berdasarkan aspek yang diobservasi/diamati, observasi meliputi :

1) *Event Sampling*,

   yaitu yang diamati hanya pada beberapa aspek tingkah laku pada saat tertentu,

misalnya : mencatat tingkah laku agresi seorang anak pada saat bermain analisa teman-temannya.

2) *Time Sampling*

yang dicatat dan diamati adalah apa saja yang dilakukan individu pada waktu tertentu, misalnya : mengamati anak bermain hanya dalam waktu 5 menit lalu mencatat apa saja yang dilakukannya.

c. Penggolongan Observasi

Secara garis besar observasi dapat digolongkan menjadi 3 jenis, yaitu :

1) Observasi Non Partisipan
2) Observasi Partisipan
3) Observasi dalam Situasi

Observasi Non Partisipan :

Suatu observasi dimana observer/penyelidik tidak terlibat didalam kegiatan yang dilakukan oleh yang diobservasi (dalam hal ini hanya mengamati, menonton dan mencatat tingkah laku subyek yang diselidiki.

Kelemahannya :

Bila mengetahui dirinya diobservasi maka akan bertingkah laku dibuat-buat/tidak wajar.

Observasi Partisipan

Observasi dimana si penyelidik ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diselidiki. Jadi disini, penyelidik tidak berlaku sebagai penonton melainkan sebagai pelaku atau peserta. Observasi ini pada dasarnya timbul sebagai usaha untuk mengatasi kelemahan observasi non partisipan

Observasi dalam situasi

Merupakan suatu penyelidikan dimana pada dasarnya dengan sengaja menimbulkan gejala tertentu untuk dapat diobservasi, disesuaikan dengan tujuan.

Pada dasarnya kedudukan metode observasi dalam psikodiagnostik dapat dikatakan hanya sebagai pelengkap atau pengontrol bagi metode-metode lain yang dilakukan dengan cara mencatat langsung dan mencatat retrospeksi (mencatat setelah observasi selesai), Sarananya bisa menggunakan audiovisual

Beberapa Kelemahan Metode Observasi

Terdapat beberapa kelemahan dan kelebihan dalam metode Observasi, kelemahan-kelemahan tersebut diantaranya adalah :

a. *Hallo Effect*

Merupakan kecenderungan dalam menilai individu dengan cara menggeneralisasikan (+/-), bisa menyebabkan individu menjadi lupa

b. Tergantung persepsi penilai (*Refleksi Observer*),

yaitu : ikut berpengaruhnya struktur kepribadian observer yang tercermin dalam hasil observasinya terhadap orang yang diobservasi)

c. *Hawthorne Effect,*

yaitu : suatu kecenderugn tingkah laku akan diatur menjadi Nampak berbeda dari kondisi yang alamiah dan menjadi lebih baik Jarak pencatatan mempengaruhi daya ingat

2. Metode Angket

Pada dasarnya Metode Angket dan Metode Wawancara mempunyai persamaan dasar, yaitu : keduanya mendasarkan diri kepada data yang berwujud laporan dari subyek yang diselidiki.

a. Pengertian:

Angket adalah suatu daftar pertanyaan yang harus dijawab dan atau daftar isian yang harus diisi yang berdasarkan pada sejumlah subyek atas jawaban atau isian tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan mengenai subyek yang diteliti.

b. Klasifikasi Metode Angket

1) Berdasarkan atas siapa yang menjawab/mengisi, bisa langsung dan tidak langsung
2) Berdasarkan bentuknya, bisa terbuka (nali dalam angket tersebut belum dibatasi bagaimana jawabannya) dan tertutup (nali jawaban atau isian telah dibatasi/ditentukan)
3) Berdasarkan nalis/aspek yang diukur, bisa umum (bertujuan untuk mendapatkan data yang selengkap mungkin mengenai subyek yang diteliti) dan khusus (bertujuan untuk mendapatkan data mengenai gejala-gejala atau aspek-aspek kepribadian khusus)

c. Kelemahan Metode Angket

Kelemahan :

1) tidak mudah merumuskan terlebih dahulu masalah yang ingin diteliti,
2) Analisis harus mudah dipahami,
3) tidak selalu mempunyai arti yang sama,
4) akurasi data kurang,
5) tidak dapat benar-benar dijamin bila subyek mendapatkan informasi terlebih dahulu.

Kelebihan :

1) biaya murah
2) waktu lebih singkat dapat dilakukan pada subyek dengan jumlah besar
3) mudah digunakan dan dilaksanakan

3. Metode Wawancara

a. Pengertian :

Wawancara adalah metode yang berdasarkan pada laporan verbal dimana terdapat hubungan langsung antara penyelidik dengan yang diselidiki (dalam hal ini terjadi 'face to face relation' pertukaran pandangan dan informasi antara dua orang yang saling bertemu)

b. Klasifikasi Metode Wawancara

Menurut bentuknya, wawancara dapat diklasifikasikan kedalam :

1) Wawancara Tidak Berstruktur atau Bebas (*Non Structure Interiew*),

   yaitu : wawancara dimana arah pembicaraan sekehendak, tidak terbimbing ke sesuatu tema pokok tertentu,

   kelebihannya : suasana wawancara bebas

   kelemahannya : besar kemungkinan bahwa hal yang sebenarnya akan diselidiki, pembicaraan mudah menyimpang ke hal lain.

2) Wawancara Berstruktur (*Structure Interiew*),

   Yaitu wawancara dimana hal yang akan dibicarakan telah ditentukan/direncanakan lebih teliti variable-variabel yang akan diselidiki dan merumuskannya didalam daftar pertanyaan.

   Kelebihannya : arah pembicaraan pasti

   kelemahannya : terlalu formil/kaku

3) Wawancara Terarah

   Yaitu merupakan synthese dari kedua bentuk wawancara terdahulu, sehingga kelemahan yang ada dapat dihindari sedangkan kebaikannya dapat diambil

c. Kebaikan dan Kelemahan Metode Wawancara

Kebaikan/kelebihan Wawancara :

1) Merupakan teknik yang tepat untuk mengungkapkan keadaan pribadi
2) Dapat dilaksanakan pada setiap individu dan setiap tingkat usia
3) Tidak dibatasi oleh kemampuan membaca/menulis
4) Bisa dilakukan serempak nalis diobservasi
5) Data yang masuk lebih banyak dan lebih tepat
6) kerahasiaan pribadi lebih terjamin
7) komunikasi berbentuk verbal & non verbal

8) sangat penting untuk membentuk relasi antar personal
9) pertanyaan mempunyai tujuan dan arah

Kelemahan Wawancara :
1) Membutuhkan waktu, tenaga & biaya lebih banyak
2) Sangat tergantung dari individu yang diwawancarai
3) Dilaksanakan oleh orang ahli
4) Mudah dipengaruhi oleh situasi sekitar
5) Subyektifitas sangat mempengaruhi hasil
6) Interviewer harus benar-benar tahu/ahli dalam bidang yang diselidiki

d. Kedudukan Metode wawancara

Wawancara mempunyai kedudukan yang penting didalam psikodiagnostik sebagai metode untuk mendapatkan data maupun mencocokkan konstalasi yg telah ditetapkan berdasar atas metode-metode lain, terutama dalam keadaan dimana diperlukan perlakuan secara individual, maka metode wawancara mempunyai peran yang sangat besar

e. Hal yang Perlu Dipertimbangkan Dalam Metode Wawancara

1) Waktu
2) Isi wawancara
3) Respon yang diharapkan jawaban terbuka/tertutup)
4) Umpan balik yaitu : suatu usaha untuk memperjelas informasi yang diperoleh.

f. Beberapa tekniknya adalah :

1) ***Paraphrasing*** :
mengungkap analisa apa yang dikatakan dari orang yang diwawancarai

2) ***Perception Checking*** :mencari kesamaan persepsi dari yang mewawancarai dan yang diwawancarai

4. **Metode Pengumpulan Bahan-Bahan**
   a. **Pengertian**

      Merupakan bahan-bahan yang digunakan oleh seseorang atau dihasilkan olehnya sebagai buah karya yang mempunyai nilai diagnostic
   b. **Klasifikasi :**

      Bahan-bahan yang dapat dikumpulkan dan selanjutnya digunakan dalam diagnosis psikologis itu secara garis besar dapat digolongkan mejadi :

      1) Alat-alat permainan :

         bagaimana ia bermain, memainkan apa, alat yang digunakan apa dan hasil akhirnya bagaimana
      2) Hasil karya :

         dipandang sebagai pengabdian daripada tingkah laku meliputi : puisi, prosa, gambaran dan tulisan tangan

5. **Riwayat Hidup (Anamnesa)**
   a. **Pengertian:**

      Riwayat hdup atau latar belakang kehidupan (*life story*) dapat diartikan sebagai proses perkembangan dalam jangka Panjang yang terjadi dalam suatu kurun waktu kehidupan individu. Menurut Keniston dan Sundberg (1963), yang tercakup dalam penelusuran latar belakang kehidupan adalah :

      1) Menelusuri tema hidup individu(*search for themes*)

         Merupakan segala kejadian dalam kehidupan subjek, terutama tekanan-tekanan yang dialaminya yang berinteraksi dengan kebutuhan-kebutuhan dirinya, sehingga menimbulkan perasaan puas dan tidak puas.
      2) Menelusuri sebab akibat terjadinya gangguan psikis/keluhan (*search for etiology*)

         Dalam hal ini dilakukan cara mendeketeksi seluruh kejadian dalam kehidupan subyek yang

diduga menjadi factor pencetus terjadinya keluhan atau gangguan jiwa.

3) Menelusuri dugaan atau ramalan/prediksi (*search for predictors*)

Yaitu mencarai korelasi dari karakteristik, sifat-sifat subyek dengan suatu kriterium, norma tertentu untuk memberikan gambaran sejauhmana keserasian karakteristik tersebut dengan kriteria, guna menetapkan suatu prediksi tingkah laku (hipotesis mengenai tingkah laku yang mungkin akan ditampilkan dikemudian hari).

b. Metode Riwayat Hidup

Sementara itu metode yang dipergunakan dalam penelusuran latar belakang ini antara lain adalah :

1) Metode *Longitudinal*,

yaitu menelusuri latar belakang kehidupan subyek dalam kurun waktu tertentu yang runtut, misalnya sejak usia remaja awal sampai dengan awal dewasa.

2) Metode *Cross Sectional*

yaitu menelusuri latar belakang kehidupan subyek dalam satu periode saja, kemudian membandingkannya dengan kriterium atau subyek lain dalam periode yang sama. Misalnya menelusuri masa remaja individu, kemudian membandingkannya dengan kelompok remaja lain

c. Pendekatan Dalam Riwayat Hidup

Beberapa teknik pendekatan yang dilakukan dalam menelusuri latar belakang kehidupan adalah :

1) Analisis latar belakang kehidupan dengan fokus pada tahapan-tahapan perkembangan (ingat metode penelitian Charlotte Buhler) : *analysis of life histories by developmental stage.*

Pada setiap tahapan perkembangan, mulai dari masa bayi hingga meninggal terdapat tugas-tugas serta perkembangan-perkembangan tertentu yang berlaku umum dan hampir selalu terjadi pada setiap individu. Berdasarkan pada prinsip-prinsip perkembangan inilah kemudian latar belakang subyek ditelusuri, misalnya apakah ia dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dalam setiap tahapan,apakah ia mengalami regresi, fiksasi dan lain sebagainya.

2) Penggunaan prosedur tes untuk mengidentifikasi taraf perkembangan (*use of testing procedures to identify level of development*)

Dalam pendekatan ini digunakan prosedur yang lebih khusus daripada pendekatan Buhler. Dari prosedur tes dapat ditelusuri seberapa jauh kematangan perkembangan individu bila dilihat dari tugas perkembangan yang harus diselesaikannya pada suau taraf perkembangan. Lovinger memberikan persoalan-persoalan tertentu dan subyek memberi jawaban atas persoalan/pertanyaan tersebut. Jawaban ini kemudian dianalisis, apakah sesuai dengan tingkat kematangannaya atau tidak. Misalnay pertanyaan : "Ayah saya…."

3) Pengukuran longitudiana perubahan kepribadian (*longitudinal measurement of personality change*) dari Block.

Dalam pendekatan ini ditelusuri aspek-aspek kepribadian individu terutama ketika ia mengalami perubahan berarti dalam perjalanan hidupnya dari waktu ke waktu. Misalnya : subyek ketika melalui masa kanak-kanak kurang mendapat perhatian dari orang tua, maka dianalisis bagaimana perkembangan aspek-aspek kepribadiannya setelah ia dewasa nanti.

Untuk memperoleh gambaran tentang perubahan dalam perjalanan hidup individu yang dapat mempengaruhi perkembangan aspek-aspek kepribadiannya, dapat digunakan beberapa cara yang sistematis. Dua acara yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

a) *Personal life line*. Contoh kasus :

Subyek, wanita berusia 49 th, memberikan gambaran tentang perjalanan hidupnya mulai dari usia yang masih jelas diingat olehnya sampai usia sekarang. Ia menggambarkannya paa sebuah bidang yang dibagi yang dibagi oleh suatu garis tengah. Bidang sebelah kiri menggambarkan perubahan-perubahan dalam hidup yang membuatnya merasa tidak Bahagia. Sedangkan bidang kanan menggambarkan perubahan-perubahan yang mebuatnya Bahagia. Skala bergerak dari kiri ke kanan dengan interpretasi semakin ia kekiri semakin ia tidak Bahagia dan semakin kekanan semakin Bahagia.

Pada kedua bidang tersebut ia meletakkan sejumlah titik yang merupakan peristiwa yang dialami pada kurun waktu yang telah ditentukan. Setelah membuat gambar tersebut, pemeriksa mendikusikannya Bersama dengan subyek. Atas dasar life line tersebut, dengan mudah dan sistematis dapat ditemukan hal-hal (event) yang mempengaruhi aspek-aspek kepribadiannya. (lihat gambar 4)

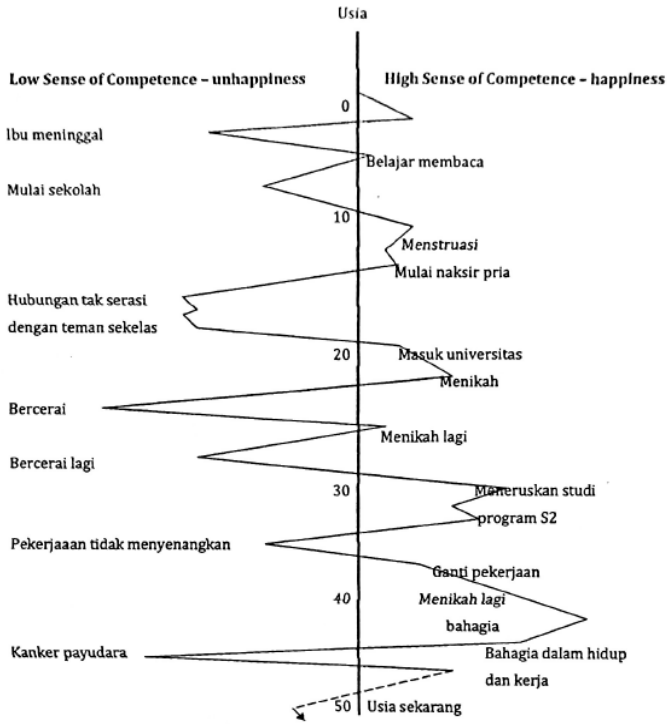

Gambar 4 Grafik Personal Life Line

b) *Social Re-adjusment Rating Scale* dari Thomas Holmes (1967/1973). Dalam skala ini terdapat 43 pernyataan (item) yang menggambarkan pengalaman/perubahan dalam hidup yang mungkin pernah dialami subjek dalam kurun waktu 1 tahun terakhir dan menimbulkan perasaan tertekan pada subjek. Subjek memberi tanda pada setiap pernyataan tersebut. Pernyataan pernyataan itu telah memiliki nilai baku (hasil survei dari Holmes). Besar kecilnya perasaan tertekan pada subjek akibat dari perubahan-perubahan tersebut diukur dari jumlah nilai yang diperoleh. Beberapa pernyataan itu antara lain menyangkut masalah keluarga, perkawinan, pekerjaan, dan lain-lain.

c) Dalam menelusuri Riwayat hidup subjek, isi/materi yang ditanyakan tidak sembarangan. Dibawah ini terdapat beberapa patokan materi yang biasanya dideteksi lebih jauh dalam anamnesa:
   - Mengindentifikasi data subjek (nama, usia, pendidikan. Latar belakang budaya dan sebagainya)
   - Alasan subjek datang untuk menjalani pemeriksaan psikologi (apakah untuk rekruitmen, penentuan jurusan studi, masalah pribadi, gangguan mental)
   - Kondisi subjek saat ini (misalnya bila subjek mengeluhkan. Konflik-konflik tertentu, sejauhmana konflik tersebut berpengaruh pada kehidupan dan kepribadian)
   - Masalah-masalah yang berkaitan dengan keluarga (hubungan dengan kaka adek, dengan orang tua,keluarga harmonis, status keluarga dan lain-lain)
   - Hal yang berkaitan dengan kejadian kelahiran dan perkembangan/pertumbuhan subjek pada masa bayi
   - Hal-hal yang berhubungan dengan masa kecil subjek
   - Kesehatan subjek, termasuk Riwayat penyakit yang pernah diderita. Sejauhmana penyakit tersebut mengganggu diri dan keluarga
   - Riwayat pendidikan., termasuk kursus=kursus, pelatihan yang pernah dijalani
   - Riwayat pekerjaan (untuk yang sudah bekerja) pada subjek yang belum bekerja, ditanyakan hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan yang biasa dilakukan pada waktu luang
   - Rekreasi, minat dan hobi
   - Perkembangan kehidupan seksual, termasuk hal/kejadian yang traumatic dalam kehidupan seksualnya

- Kehidupan perkawinan dan keluarga inti subjek
- Deskripsi subjek tentang dirinya sendiri. Tidak semua orang dapat mendeskripsikan tentang dirinya sendiri, yakni melihat potensi positif dan kelemahan dirinya
- Hal/kejadian penting yang dapat mengubah jalan hidupnya
- Pandangan subjek tentang masa depannya
- Hal/kejadian penting lainnya.

6. Metode Biografi (Analisa Dokumen Pribadi)

Metode yang mempergunakan bahan-bahan yang berwujud tulisan mengenai kehidupan subyek yang diselidiki. Baik tulisan yang dibuat oleh subyek sendiri maupun oleh orang lain,

a. Klasifikasi Metode Biografis :

Bahan-bahan Biografis yang dipergunakan dalam suatu penelitian adalah :

1) **Biografi**, yaitu tulisan mengenai perikehidupan yang dibuat oleh orang lain
2) **Otobiografi**, yaitu tulisan mengenai diri sendiri (ditulis sendiri)
3) **Buku Harian**, biasanya ditulis seseorang yang sifatnya sangat pribadi
4) **Kenang-kenangan masa muda**
5) ***Case History***

merupakan penggunaan berbagai sumber biografis dan masa lampau untuk keperluan nalisa suatu gejala, misalnya penyakit yang pernah diderita.

b. Kedudukan Metode Biografis

Kedudukan Metode Biografi dalam Psikodiagnostik : Bahan-bahan biografis biasanya merupakan metode pelengkap dan penyempurna.

BAB V
TEKNIK PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS DITINJAU DARI SEGI PENDEKATAN

Terdapat tiga kelompok teknik pendekatan dalam pemeriksaan psikologis secara teoritik, ketiga teknik tersebut adalah teknik *behavioral*, teknik *objective* dan teknik *projective* (Sundber, 1977).

A. Teknik *Behavioral*

Teknik behavioral mengacu pada pendekatan *conditional* dan *operant learning*. Teknik ini berkembang melalui suatu *treatment* bagi individu yang mengalami kelainan tingkah laku. Kemudian dilakukan suatu intervensi melalui proses belajar dan ditetapkan di beberapa cara intervensi yang ternyata dapat memberi hasil yang efektif dalam menanggulangi problem tingkah laku.

Terdapat dua teknik pemeriksaan psikologis yang termasuk ke dalam pendekatan behavioral, yaitu *problem checklist* dan *self-observation and record keeping*

1. *Problem Checklist*

Data tentang kondisi atau kead an subjek dicari dan dijala melalui *problem checklist*, misalnya *fear inventory,* yang merupakan inventori untuk menemukan dan mengklasifikasikan obyek-obyek yang dapat menimbulkan perasaan takut pada subjek.

Dalam teknik ini, diagnosis psikiatrik dan klasifikasinya tidak menjadi penting benar, karena yang menjadi perhatian ahli dengan teknik ini adalah gejala dari problem tingkah laku subjek.

Problem tingkah laku ini ditetapkan melalui indikasi :

a. Tingkah laku yang berlebih-lebihan (*behavioral excesses*) misalnya terlalu banyak makan (*overeating*), hiperaktif, obsesi kompulsi.
b. Tingkah laku yang kurang (*behavioral deficit*) misalnya : kurang mampu belajar, kurang mampu dalam

berkomunikasi, kurang ketrampilan dalam berinteraksi social, dll.

c. Tingkah laku yang tidak wajar, misalnya : ngompol, kleptomania (mengambil barang milik orang lain), gangguan seksual, gangguan emosional.

Selain tingkah laku yang negative, juga ditelusuri tingkah laku dan aktivitas subyek yang positif (behavioral assests), misalnya : kemampuan dan prestasi tertentu yang pernah dicapai subyek terutama dikaitkan dengan usaha menggantikan tingkah laku yang diinginkan melalui intervensi.

Lewinsohn & Libert (1972) & Macphillany & Lewinsohn (1974) menggunakan *Pleasant Events Schedule*, yang berisi pernyataan-pernyataan yang menggambarkan apa yang membuat subjek merasa gembira (bahagia, seperti misalnya pernyataan ; senang membaca surat kabar, senang mandi, senang mengadakan rekreasi, senang mengadakan relasi seksual, senang jalan-jalan, senang berada diantara orang-orang yang bahagia dan lain-lain). Juga Cautela & Kastenbaum (1967) mengkontruksi *Reinforcement Survey Schedule*.

2. ***Self Observation and Record Keeping***

Cara lain yang digunakan dalam teknik behavioral ini adalah; self observation and record keeping. Subjek biasanya diminta untuk memperhatikan dan mencatat segala problem tingkah laku setiap hari dan menguraikannya dalam suatu list/daftar segala kondisi yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam derajat perasaan cemas (Wolpe & Lazarus, 1966). Teknik observasi dilakukan dalam situasi alamiah maupun situasi yang dikendalikan pemeriksa (di laboratorium).

Beberapa kritik yang dilontarkan pada teknik ini antara lain:

a. Teknik ini kurang memperhatikan standardisasi dari suatu pemeriksaan psikologis (obyektivitas asesmen, validitas, realibilitas dan lain-lain). Misalnya observasi yang Dilakukan oleh subjek (*self-observation*) dapat menjadi 41 ogmatism, karena subjek mungkin merasa tidak yakin tentang keadaan dirinya sendiri dengan segala aktivitas dan bila ingin memeroleh data yang akurat.
b. Kaum behavioris terlalu menekankan pada definisi atau batasan yang jelas tentang sesuatu tingkah laku (indikasi tingkah laku) yang digunakan untuk menjadi medium/data yang diukur. Adakalanya subjek dan bahkan pemeriksa sendiri tidak memeroleh batasan yang jelas atau suatu problem tingkah laku, sehingga mereka mencari-cari dalam suatu konsep yang abstrak dan hipotesis sifatnya.
c. Teknik observasi yang digunakan (seperti diketahui juga banyak kelemahannya), adalah teknik yang mahal ditinjau dari segi waktu yang harus diselenggarakan.
d. Begitu pentingnya gejala bagi teknik ini begitu kuatnya keinginan para ahli aliran ini untuk menghilangkan gejala, sehingga apa yang melatarbelakangi terjadinya gejala luput dari perhatian. Bila gejala ini hilang lalu tidak berarti persoalan subjek pun selesai, karena ada kemungkinan gejala tersebut diganti dengan yang lain.
e. Kritik Allport berikut ini berkaitan dengan kritik pada butir (4) diatas. Karena teknik ini hanya memperhatikan tingkah laku, maka manusia lebih dianggap sebagai *reactive being* dan bukan sebagai *creative being*.
f. Kritik diri masyarakat luas bahwa kadang-kadang manipulasi dalam teknik ini (observasi dalam situasi terkendali, intervensi dan lain-lain) dianggap tidak etis dan tidak manusiawi.

B. Teknik Objektif

Teknik ini berkembang sejalan dengan teknik psikometri dalam membekukan materi-materi tes psikologi.

Penekanan teknik ini pada teori *trait and factors* (Sundberg, 1977). Traits dan factor ini merupakan dimensi-dimensi yang akan diukur dari kepribadian individu. Jadi sebelum seorang pemeriksa bermaksud mengukur sifat-sifat atau factor-faktor dalam kepribadian individu perlu didefinisikan terlebih dahulu area masalah yang disebut juga sebagai domain of interest. Berdasarkan domain inilah untuk kemudian dirancang suatu skala kepribadian. Skala ini biasanya dikonstruksi melalui perangkat pernyataan (items) biasa dalam bentuk respon berstruktur, item pilihan ganda, item benar, salah atau item ya tidak dsb. Menurut Sundberg, terdapat tiga strategi dalam mengkonstruksi skala objektif, yaitu

1. *Judgemental (rational-theoritical) strategy* (Lenyon & Goodstein, 1971)

   Pada strategi ini skala objektif dibuat berdasarkan pada uraian teoritik-rasional mengenai sifat yang akan diukur, hal ini dapat dibentuk mulai dari intuisi yang kasar dan *common-sense* tentang sifat tersebut sampai dengan suatu deduksi yang sistematis berdasarkan teori kepribadian. Misalnya skala sikap (*attitude*), dibuat terlebih dahulu uraian tentang sikap, bagaimana terbentuknya, apa komponen-komponennya dan sebagainya. Hal ini menjadi indikator dari skala sikap.

2. *Clustering of interest consistency*

   Berdasarkan analisis faktor, kemudian ditentukan konsistensi internal pernyataan –pernyataan tersebut, serta dibuat pengelompokan-pengelompokan item yang mendukung serta indikasi *trait/factor* tertentu.

3. *Group contrast* atau *Criterion Keying Strategy*

   Pada strategi ini pembentukan skala tidak berhenti pada *internal consistency*, tetapi dikonstruksikan lebih lanjut suatu perangkat item yang melalui analisis determinan kemudian diperoleh pengelompokan-pengelompokan

tertentu sesuai dengan kelompok subjek yang dipakai. Kelompok subjek ini harus mempunyai perbedaan karakteristik yang nyata, misalnya kelompok pria-wanita, mahasiswa-petani, manajer-ilmuwan dan sebagainya.

Contoh tes yang terkenal dengan menggunakan strategi ini adalah *Strong Vocational Interest Blank* dari E.K Strong.

Dalam klasifikasinya, ketiga strategi ini dapat dilakukan masing-masing tersendiri atau digabungkan seluruhnya.

Berdasarkan konstruksi skala objektif tersebut, kini dikenal beberapa skala kepribadian yang cukup luas penggunaannya, antara lain:

a. MMPI = *Minnesota Multiphasic Personality Inventor*y
b. CPI = *California Personality Inventory*
c. EPPS = *Edwards Personal Preference Schedule*
d. 16 PF = *Sixteen Personality Factors Test* (Cattell)
e. *Eysenck Personality Inventory*, dan sebagainya.

Juga beberapa tes minat, skala sikap, skala pendapat dan skala nilai, seperti misalnya *Strong Vocational Interst Blank, Kuder Preference Record Vocational, California F(ascism) Scale, Allport-Vernon-Lindzey Study of Values (A-V-L)*.

Pada umumnya skala yang digunakan dalam teknik objektif ini adalah *self report inventory*. Asumsi yang mendasari digunakannya *self report inventory* adalah :

a. Bahwa individu adalah orang yang paling tahu akan keadaan masing-masing, dan
b. Bahwa individu mempunyai kemampuan dan kesediaan untuk menyatakan keadaan dan penghayatannya menurut apa adanya.

Dengan self report inventory itu dianggap dapat diungkap ada atau tidaknya sesuatu hal (atribut) pada seseorang, dan apabila ada, juga dapat diungkapkan seberapa besarnya.

C. Teknik Proyektif

Teknik ini dilatarbelakangi oleh teori psikoanalisa Freud, yang berupaya mengerti hal-hal yang tidak disadari pada kepribadian individu. Pendekata psikoanalisa menyakini bahwa hal yang terpenting dalam aspek kepribadian adalah justru hal yang tidak disadari dan sulit dibuka melalui suatu self report, sehingga teknik ini mengambil data melalui skala atau inventori akan kurang berhasil. Karena itu diperlukan instrumen lain yang mempertimbangkan hal-hal serta tingkah laku yang tidak disadari pada subyek, yaitu teknik proyektif, sebab teknik ini memungkinkan respon subyek yang sangat bervariasi, sifatnya multidimensional (banyak aspek yang dapat dilihat dan dianalisis), serta memberikan respon yang kaya dengan pertimbangan bahwa hanya sedikit saja dari aspek-aspek diatas yang disadari subjek disamping itu, teknik ini melihat kepribadian secara menyeluruh, artinya dari satu respon banyak aspek yang sekaligus dilihat.

Menurut Lindzey (1961), proyeksi memiliki dua pengertian, yang pertama classic projection (Freud), yaitu proyeksi dilihat sebagai suatu mekanisme pertahanan (*defence mechanism*) dan merupakan suatu kondisi patologis. Yang kedua *generalized projection*, yaitu proses yang normal yang terjadi pada individu. Dalam hal ini, individu menggunakan kehidupan dalam diri ketika mengamati dan menginterpretasikan kejadian.

Lebih lanjut Lindzey mengkategorisasikan proyeksi dalam lima kelompok, berdasarkan tipe respon yang diberikan subjek, yaitu :

1. *Teknik asosiasi* (misalnya : *free association*)

   Dalam hal ini, subjek memberi respon atas suatu rangsang dengan kata atau ide dan persepsi pertama yang muncul ketika menginterpretasikan rangsang tersebut.

2. *Teknik Konstruksi*

   Dalam hal ini subjek membuat (mengkonstruksikan) sesuatu, biasanya cerita atau lukisan/gambar, seperti misalnya dalam TAT.

3. *Teknik menyelesaikan (completion techniques),* yang menuntut subjek untuk menyelesaikan suatu tugas, seperti misalnya SSCT.
4. *Teknik memilih dan menyusun (choice & ordering technique),* yang menuntut subjek untuk memilih beberapa alternatif rangsang yang diberikan dan kadang-kadang dengan permintaan untuk menyusunnya dalam suatu order/keurutan.
5. *Teknik ekspresif,* dalam teknik ini subjek menyelesaikan/membentuk tugas menurut gaya da nisi pikirannya sendiri melalui suatu proses/aktivitas tertentu, seperti misalnya "*play situation*" atau menggambar (*dalam draw a person test*, tes menggambar pohon dan lain-lain).

Dua contoh klasik teknik proyektif adalah tes *Rorschach* dan TAT yang menggunakan gambar-gambar. Sedangkan dalam kategori paper and pencil test, penggunaan yang cukup meluas adalah melalui materi tes SSCT Murray, serta *drawing techniques*.

Kritik yang dilontarkan untuk teknik ini sangat banyak, karena dari ketiga teknik yang telah diuraikan, teknik proyektif dianggap yang paling banyak memiliki kelemahan ditinjau dari persyaratan objektif suatu tes. Tiga kritik utama adalah :

1. Respon subjek terhadap rangsang yang ambiguous dan tidak berstruktur ini dipengaruhi oleh banyak faktor, tidak hanya oleh faktor kebutuhan dalam diri subjek, konflik-konfliknya serta energy-energi diri. Faktor sikap subjek ketika sedang menjalani pemeriksaan dan karakteristik dari pemeriksa, pengalaman pemeriksa dan sebagainya juga berpengaruh atas hasil teknik ini.
2. Karakteristik dan pengalaman penganalisis juga tidak dapat dipisahkan sebagai faktor yang memberikan pengaruh hasil proyektif. Subjektifitas dapat saja muncul dari pihak subjek maupun pemeriksa.
3. Relasi antara ide yang diungkapkan subjek serta yang dipersepsi dengan tingkah laku yang ditampilkan olehnya, tidak cukup jelas. Bila subjek menampilkan reaksi agresi

dalam cerita TAT, misalnya tidak jelas apakah agresi ini identic dengan perilaku kehidupan sehari-harinya. Paling tidak, situasi dan latar belakang subjek ikut berpengaruh dalam relasi tersebut.

Meskipun kritik tersebut dilontarkan, tetapi teknik ini dianggap dapat memberikan jawaban yang jujur dari subjek. Karena diberikan kebebasan untuk menjawab, ia tidak tahu secara pasti apa yang sedang diajalani dari aspek kepribadiannya melalui tes proyektif ini.

Apa yang telah dikemukakan dalam uraian sebelumnya adalah teknik pemeriksaan psikologi yang terkenal. Disamping teknik-teknik dan alat-alat yang telah dikemukakan itu, masih terdapat sejumlah teknik lain yang masih dalam taraf pengembangan melalui penelitian, meskipun telah ada beberapa yang digunakan untuk keperluan klinik.

Beberapa alat tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. *Objective Performance Test*

   Ciri-ciri teknik ini adalah :

   a. Subjek dituntut untuk *task-oriented*, jadi berbeda dari teknik-teknik yang telah dibicarakan, yang umumnya bersifat *report-oriented*.
   b. Tujuan tes yang sebenarnya sudah terselubung, jadi subjek tidak menyadari apa yang sebenarnya sedang diukur.
   c. Tugas yang diberikan kepada subjek cukup jelas strukturnya.
   d. Pada setiap soal ada penyelesaian yang "nampaknya benar".

2. *Situational Test*

   Dalam teknik ini subjek ditempatkan pada situasi yang mirip atau merupakan simulasi situasi dalam kehidupan nyata. Situasi ini bersifat problematic, disertai alternative penyelesaiannya. Alternatif yang dipilihnya akan mencerminkan kepribadiannya. Beberapa jenis tes dalam

teknik ini adalah *test on character education inquiry* (Hartshorne et. Al, 1928,1929,1930), leadership group situation (Bass, 1954; Carter, 1954) dan *role playing* (American Institute for Research, 1954; Flanagan, 1957- lihat Suryabrata 1979).

3. *Pengukuran Konsep Diri*

Asumsi dasar dari teknik ini adalah bahwa kepribadian akan dapat dipahami dari segi "bagaimana individu itu memandang dirinya sendiri dan orang lain". Jadi deskripsi subjek mengenai dirinya sendiri itulah yang menjadi data utama dalam teknik ini. Teknik-teknik yang dikembangkan antara lain *adjective checklist* (Strong & Feder, 1961), *Semantic Differential* (Osgood, 1957), *Role Construct Repertory Test* (REP Test dari Kelly, 1963,1970).

Berikut ini diberikan gambaran ringkas mengenai tiga pendekatan dalam pemeriksaan psikologi, yaitu teknik behavioral, teknik objektif dan teknik proyektif.

	Teknik Behavioral	**Teknik Objektif**	**Teknik Proyektif**
Tujuan umum	Menentukan variable anteseden dan konsekuensi dari masalah-masalah tingkah laku (S-R)	Mengembangkan skor tes yang mempunyai hubungan dengan suatu kriterium problem (R-R)	Memeroleh suatu materi (test) untuk menelusuri dinamika dalam diri subjek (R-O)
Metode Mengkon-truksi tes	Koleksi data melalui skala problem tingkah laku subjek, frekuensi pencatatan.	Skala teoritis/empiris, norma, validitas, reabilitas	Seleksi teoritis atau impresionistik melalui rangsang ambiguous klasifikasi dari tanda/symbol-simbol

Format Stimulus	Situasi natural atau yang direncanakan / disimulasikan interview, report atas tingkah laku diri	Paper & pencil, self *reporting/ inventory*, skala sikap	Stimulus ambiguous, atau *open-ended* (verbal/ non verbal)
Data	Hasil observasi frekuensi tingkah laku, pencatatan tingkah laku	Pilihan pada item verbal, skor, profil	Hasil pengamatan ungkapan-ungkapan verbal observasi, skor
Data perlakuan sebagai	Sampel	Korelasi	Simbol
Interpretasi subjektif	Rendah	Sedang	Tinggi
Klasifikasi dan bahasa yang digunakan	Tingkah laku berlebih, teori belajar, teori fungsi, tingkah laku yang kurang pantas	Traits, kategori diagnostic psikometri, psikologi sosial	Psikodinamika kategori dalam psikiatri, *perceptual cognitive term*
Prinsip teori	*Behavioral learning theory, functional analysis*, Skinner, Bandura, Wolpe	*Traits & factors theory*, teori sikap, psikometri Hathaway, Meehl, Cronbach, Cattell, Guilford	Psikoanalisis, *perceptual cognitive theory*, Freud, Murray, Rorschach
Contoh tes	*Few standard-devices, behavioral coding system, fear survey inventory*	Standardized inventories, MMPI, CPI, Strong, EPPS, 16PF	Rorschach, TAT, SSCT, DAM, Bender Gestalt, *World Test, Play Situation Picture Frustration Test*

BAB VI
KUANTIIFIKASI & OBJECTIVITAS DALAM PEMERIKSAAN PSIKOLOGI

A. Tes Psikologi

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa istilah tes atau psikotes kurang tepat jika digunakan dalam bidang psikologi. Namun istilah ini sudah cukup meluas penggunaannya dan kadang-kadang memang membingungkan dalam pengertiannya. Dalam hal ini pengertian tes akan diidentikkan pemeriksaan psikologi, khusus dengan menggunakan alat bantu.

Istilah tes (berasal dari kata testum = mangkuk, untuk menguji apakah dalam campuran logam terdapat kadar emas atau perak; Kouwer, 1952) mulai diperkenalkan pertama kali oleh James McKeen Cattel pada tahun 1890 (Sundberg, 1977) , dimana awalnya hanya untuk memperkenalkan istilah mental tes guna menyelidiki aspek-aspek intelligensi.

Tes adalah suatu metode untuk menjaring data berupa perilaku individu, yang berlamgsung dalam suatu situasi yang baku (Sundberg, 1977). Yang dimaksud situasi yang baku adalah sedapat mungkin situasi tes tersebut sama untuk setiap individu yang dites. Selain itu juga harus ada ketentuan yang baku utnuk melaksanakannya, untuk perhitungannya dan menginterpretasikannya. Jika persyaratan ini terpenuhi, maka pemeriksaan psikologi dikatakan objektif.

Beberapa manfaat penggunaan tes adalah diperolehnya efisiensi waktu untuk mengetahui gambaran kepribadian seseorang dan hasilya dapat dikomparasikan dengan hasil tes lain (Kouwer, 1952). Menurut Choca (1980), secara tipikal penggunaan tes dalam pemeriksaan psikologi menibatkan 2 tugas yaitu : memperoleh informasi tentang subjek melalui tes psikologi dan berbagi informasi dengan ahli/profesi lain yang terkait. Dengan demikian penggunaaan tes memiliki implikasi yang luas yang harus benar-benar dipertimbangkan oleh pengguna tes tersebut.

Dalam suatu assessment, apa yang diperoleh dari suatu situasi tes adalah suatu produk yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktr, antara lain :

1. Karakteristik rangsang tes,
   misalnya isi tes; format dari tes ditinjau dari segi kecepatan melaksanakannya dan cara menjawabnya; keterikatan pada kultur, dll
2. Karakteristik Situasi Tes, antara lain metode pelaksanaannya, konteks interpersonal, termasuk dalam hal ini pengaruh dari pemeriksa terhadap situasi tes; gangguan-gangguan fisik seperti suara gaduh, gangguan cahaya, konteks social seperti misalnya apakah tes indidual atau kelompok. Metode mencatat data.
3. Karakteristik dariindividunya, antara lain tujuan individu untuk diperiksa; gaya berespon, kondisi fisiologis seperti misalnya keletihan;keadaan emosi, dsb.

Perlu diingat bahwa dalam psikodiagnostik, alat-alat tes tanpa adanya kehadiran seorang ahli (dalam hal ini psikolog) tidak aka nada arti dan gunanya. Dengan demikian jelas bahwa kedudukan alat tes adalah sebagai sarana (medium) yang baru akan ada artinya, bila dilakukan oleh yang berkompeten.

Pelaksanannya mengikuti alur dan posisi sebagai berikut : (Gambar 4)

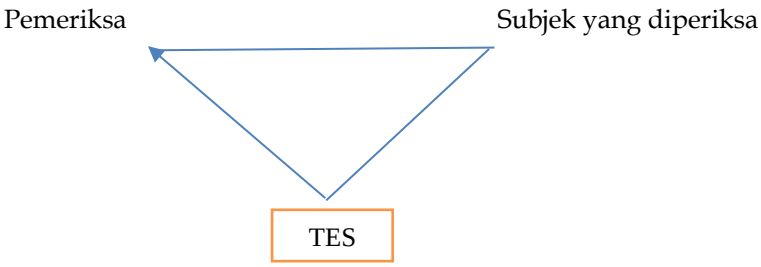

Prosedur ini seolah memperlihatkan lebih mementingkan tes daripada subjeknya. Sebagai suatu ilustrasi perbandingan, misalnya pemeriksan yang dilakukan oleh dokter dan psikolog.

Bila subjek datang dengan sakit kepala (*tension headache*), maka psikolog memperhatiakan subjek yang sakit kepala tersebut, sedangkan dokter akan memperhatikan sakit kepalanya dan bukan orangnya.

B. Fungsi Tes

1. Fungsi Meramalkan/Prediksi

a. Berdasarkan hasil tes dimungkinkan untuk diadakan prediksi tentang sikap/tingkah laku dikemudian hari
b. Konsekuensi dari hal ini adalah bahwa materi tes harus benar-benar objektif dan dapat dikuantifikasikan.
c. oleh karena tes harus valid, reliabel, tujuan dan pelaksanaanya jelas, terkontrol dan dapat dipercaya pelaksanaan dapat dilakukan oleh admintrasi tetapi interpretasi harus dilakukan oleh seorang ahli
d. dapat dikatakan bahwa dalam fungsi ini metode kuantitatif memegang peran yang sangat penting.
e. Contoh : Misalnya bila dari hasil tes kemampuan berhitung, individu dikategorikan memiliki kemampuan yang tinggi, maka hasil ini harus dapat digunakan untuk memprediksi bahwa individu tersebut akan mampu memecahkan persoalan-persoalan hitungan

2. Fungsi Menggambarkan/Deskriptif

a. Dalam fungsi ini hasil tes digunakan untuk mendeskripsikan kepribadian dan kemampuan untuk tujuan yang telah ditetapkan (seleksi pegawai, penjurusan studi, diagnosis klinis)
b. Dalam hal ini intuisi dan empati memeganhg peranan yang penting agar dapat dideskripsikan aspek-aspek kepribadian subyek.
c. Adanya pemahaman tentang subyek sedalam-dalamnya
d. dituntut kemampuan menguasai teori Psikologi tidak hanya sekedar meramalkan
e. Analisa sepenuhnya dilakukan oleh psikolog

f. Sifat pemeriksaannya tidaklah rasional seperti halnya fungsi meramalkan, juga bukan hanya kuantitatif, tetapi yang penting adalah pengertian yang sedalam-dalamnya tentang subyek yang diperiksa
g. Persyaratan yang dituntut dari pemeriksaan ini memang lebih berat daripada fungsi meramalkan

3. Fungsi Untuk Menemukan Diri Sendiri/Terapi Diri Sendiri

a. Fungsi ini mencoba memberi suatu pengertian yang mendalam pada diri subyek tentang gambaran kepribadiannya, kelebihan dan kelemahannya
b. dapat untuk menentukan sikap, menyelesaikan masalah, alterntif menghadapi masalah
c. Dasarnya pengetahuan tambahan : klinis/terapi
d. Diharapkan subyek dapat memperoleh insight tentang dirinya agar subyek dapat mengambil sikap yang sadar terhadap apa yang sedang dialami dengan segala permasalahannya agar dapat menentukan sikap selanjutnya untuk problem solving.

C. Kriterium

Kriterium menunujukkan suatu fakta, atau kejadian yang diramalkan oleh tes tersebut, misalna : keberhasilan belajar, kepuasan dalam bekerja, keberhasilan dalam menempuh ujian, keberhasilan mencapai prestasi tertentu, dll.

Fungsi meramalkan dari suatu tes dinilai baik jika hasilnya sesuai dengan kriterium yang telah ditentukan, sebab tanpa kriterium yang jelas, maka prediksi suatu tes tidak ada artinya (Kouwer, 1952).

Jenis-jenis Kriterium Menurut Kouwer adalah sbb :

1. Kriterium Objektif

Yaitu semua fakta tentang prestasi atau perilaku yang dituntut dalam suatu tugas tertentu untuk dikatakan berhasil. Misalnya : kriterium untuk juru ketik adalah jumlah huruf yang diketik dalam waktu yang ditentukan. Kriterium

olahragawan adalah jumlah medali yang diperoleh, dsb. Kriterium objektif dapat juga berupa tes psikologi yang telah baku untuk mengukur salah satu aspek kepribadian. Atau misal dalam bidang pendidikan, kriterium untuk dikatakan berhasil dalam ujian akhir adalah apabila mencapai nilai rata-rata B untuk semua mata pelajaran tanpa nilai D, namun demikian dalam penggunaannya kriterium obyektif dapat dilepaskan dari kriterium subyektif.

2. Kriterium Subyektif

Yaitu pendapat-pendapat subyektif orang yang ahli yang dituntut dalam suatu tugas tertentu tentang presasi atau perilaku yang harus dicapai. Misalnya : ditanyakan kepada sejumlah subjek tentang kriterium keberhasilan belajar atau kriterium ketelitian.

Kelemahan kriterium ini adalah bahwa tidak semua orang mempunyai pandangan/persepsi yang sama tentang suatu masalah, sehingga penilaianya dapat berbeda-beda, hal ini merupakan cerminan ke subyektifan. Namun demikian kelemahan ini masih dapat diatasi dengan cara membuat penilaian yang sistematis dan terarah untuk semua penilai melalui suatu *rating scale*, tetapi perlu dihindari, rating yang dipengaruhi oleh *hallo effect*

3. Kriterium Langsung

Dalam hal ini kriterium telah ditetapkan berupa bentuk perilaku, sikap atau Tindakan yang nyata sebagai ukuran. Misalnya dalam suatu seleksi, bila tidak memenuhi kriterium tersebut ketika diuji, dinyatakan gugur. Misal : tes bagi calon penerbang, subyek diuji dengan beberapa percobaan terbang, bila ia tidak memenuhi kriterium dalam percobaan tersebut, makai a dinyatakan gagal.

4. Kriterium Intermedier

Kriterium ini berpatokan pada apa yang harus dicapai subyek selama suatu tugas dilaksanakan. Biasanya ada tingkatan atau stadium tertentu yang mempunyai

persyaratan-persyaratan tertentu pula didalam pelaksanaan suatu tugas. Misalnya dalam pendidikan, selama kurun waktu tertentu hasil-hasil pendidikan dikontrol, angka-angka penilaian dianalisis, untuk kemudian dijadikan patokan perilaku yang dituntut.

5. **Kriterium Akhir**

Berkaitan dengan butir 3 dan 4 diatas, dimana pada akhirnya individu diharapkan menunjukkan suatu prestasi dan ketrampilan tertentu. Hal ini merupakan kriterium terakhir. Misalnya pendidikan penerbang. Kriterium akhirnya adalah menjadi penerbang. Yang perlu diingat adalah bahwa kriterium tidak hanya ditentukan secara teoritik dan definitive, namun harus harus ada suatu fakta terlebih dahulu yang dapat diobservasi untuk dapat menentukan apakah benar fakta tersebut dapat menjadi suatu patokan bagi pembentukan kriterium. Oleh sebab itu analisis untuk membentuk kriterium merupakan pekerjaan yan lama dan membutuhkan energi.

D. Norma Tes

Untuk dapat mengerti apa arti suatu skor yang diperoleh individu, maka kt akita perlu memperbandingkannya dengan skor-skor yang diperoleh orang lain pada tes yang sama, dalam hal inilah norma dibentuk, sehingga diperoleh komparasi yang berarti antar individu tersebut.

Data yang membentuk norma haruslah data yang representative dari suatu populasi dimana tes tersebut dirancang untuk digunakan. Misalnya norma IQ untuk anak-anak, harus mencakup data IQ dari semua anak yang mewakili semua. Jenjang sosio-ekonomi dan pendidikan tertentu, disamping juga populasi daerah tertentu.

Untuk membentuk norma, skor mentah ditransformasikan pada beberapa jenis skala/distribusi. Biasanya berdsarkan rata-rata hitung sejumlah skor (mean) dan penyimpangan bakunya (SD). Berdasarkan mean dan SD ini

kemudian dibentuk distribusi penyebaran skorny *(Standard Distribution)*. Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa norma adalah :

1. Sekumpulan nilai-nilai yang menggambarkan prestasi suatu kelompok standarisasi suatu tes
2. Prestasi kelompok standarisasi ini digunakan sebagai patokan yang baku
3. Hasl tes kelompok standarisasi ini digunakn dalam bentuk skor mentah **(*RW; Row Score*)** yang perlu ditransformaskn kedalam suatu skala tertentu
4. Skor yang sudah ditransformskn kedalam skala tertentu disebut ***Scale Score***
5. Norma suatu tes biasanya dalam bentuk tabel yang berisi nilai-nilai ekuivalen dari suatu scale score untuk tiap scor mentah pada tes yang Sama
6. Dengan menggunakan skala ini kita dapat membaca daerah-daerah *scaled score* mana yang menggambarkan suatu prestasi/kemampuan rata2/dibawah rata2, diatas rata2, superior ataukah inferior.

E. Syarat Tes Yang Baik

1. Valid/Sahih

   validity adalah suatu ukuran. Untuk memprediksi kriterium yang telah ditentukan (sejauhmana alat ukur tersebut mengukur apa yang hendak diukur), jenis validitas, yaitu :

   a. *Face Validity :*

      Suatu tes dipandang valid jika nampaknya memang telah mengukur apa yang seharusnya diukur

   b. *Content Validity :*

      Seberapa jauh tes mengungkap pengetahuan/ kemampuan subyek tentang suatu materi tertentu

c. *Construct validity/Logical Validity/Validity by Definition*

bertolak dari konstruksi teoritis dan definisi suatu tes/meninjau hubungan antar hasil tes dengan konsep teoritiknya.

d. *Criterion Validity: Concurent Validity* :

Menunjukkan kepada hasil yang dicapai dengan keadaan sekarang *Predictive Validity :* Lebih menunjuk kepada apa yang kiranya akan terjadi diwaktu yang akan datang

2. Reliabel :

yaitu taraf sejauhmana bahwa test itu sama dengan dirinya sendiri, sehingga dapat dikatakan mengacu pada konsistensinya/keajegan. Metode Penyelidikan Reliabilita : Secara tradisional dapat dibedakan ke dalam 3 macam metode, yaitu :

a. *Split Half/Internal Consistency*
b. *Retest Approach*
c. *Alternate Form atau Equivalence Forms (Paralel Form)*

3. Standarisasi :

Situasi tes benar-benar sama bagi setiap subyek yang dites, sehingga hasilnya dapat dibandingkan dari satu subyek ke subyek lain ataupun dari masa ke masa. Hal-hal yang harus distandarisasi adalah : Materi Test, Penyelenggaraan Test, Scoring Test, Interpretasi Hasil

4. Harus Obyektif :

Akan memberikan hasil yang sama walaupun dinilai oleh pemeriksa yang berbeda

5. Komprehensif : dapat mengungkapkan banyak hal
6. Diskriminatif (memiliki daya beda)
7. Tes Harus Comprehensive
8. Mudah digunakan dan murah

F. Bias Tes

Alat-alat tes psikologi yang dipergunakan untuk kepentingan psikodiagnostika seringkali diasumsikan sebagai netral dan objektif. Akan tetapi seringkali Sebagian orang atau

kelompok memandang bahwa alat-alat tes psikologi sarat dengan nilai atau kepentingan satu kelompok. Disamping itu alat-alat tes psikologi inipun bias terhadap kelompok-kelompok minoritas, sebagai konsekuensinya, mereka berpendapat bahwa alat-alat tes psikologi tidak bersifat netral karena tidak objektif. Dari perspektif teknis dan statistic sebuah alat tes dikategorikan sebagai bias ketika terjadi bias dalam 3 aspek, yaitu :

1. Bias dalam *Content validity*

   Terjadi ketika item atau subtest dalam sebuah alat tes I lebih sulit untuk satu kelompok tertentu dibandingkan untk kelompok lain ketika kemampuan dasar mereka dianggap konstan.
2. Bias dalam *predictive atau criterion-related validity.*

   Terjadi ketika sebuah tes tidak memprediksikan kriteria yang relevan sama terhadap orang dari berbagai populasi kelompok masyarakat.
3. Bias dalam contruct validity

   Terjadi ketika sebuah alat tes mengukur trait atau konstruk yang dominan untuk satu kelompok masyarakat tertentu

Dari ketiga aspek tersebut, secara teknis dan statistic alat-alat psikologi yang ada baik itu berupa alat kecerdasan, alat tes bakat maupun alat tes kepribadian secara umum tidak menunjukkan kriteria bias terhadap satu kelompok masyarakat tertentu. Sehingga dapat disimpulkan alat-alat tes tersebut tidak condong ke satu kelompok masyarakat tertentu dan mendiskriminasikan kelompok masyarakat lain.

G. Metode Pemeriksaan Kuantitatif & Kualitatif

Berdasarkan uraian sebelumnya menjadi sangat jelas bahwa metode pemeriksaan psikologi dapat dikategorikan dalam 2 kelas utama, yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif. Pada metode kuantitatif, metode pemeriksaan dengan tes mendekati arti yang sebenarnya, karena dilakukan pemeriksaan melalui materi tes tertentu, untuk kemudian

menginterpretasikan hasilnya. Misalnya dalam ilmu teknik, dapat dilakukan tes terhadap kekuatan logam. Maka dalam psikologi kta dapat mengukur prestasi individu terhadap ketepatan memberi reaksi terhadap rangsang. Dan pada Umumnya metode kuantitatif digunakan dalam berbagai macam tes prestasi dan tes intelligensi.

Metode kualitatif dalam pemeriksaan psikologi, subyek diikutsertakan. Misalnya dari hasil Tes Wecshler-Belevue, individu mencapai skor rendah dibandingkan dengan norma usianya dalam subtes aritmetik, maka dalam pemeriksaan kualitatif akan dipertanyakan ' mengapa individu mendapatkan skor yang rendah dalam subtes tersebut. Jawaban untuk pertanyaan ini tentu saja terbuka pada segala *inquiry* yang dilakukan oleh pemeriksa, misalnya : mungkin subyek dalam keadaan depresi, cemas, dsb.

Pemeriksaan kuantitatif hanya mengenalsatu kemungkinan (*monovalensi)* sedangkan pemeriksaan kualitatif memberi kemungkinan yang banyak (*polivalensi)*, misalnya tes TAT, Rorschach, SSCT, Grafis, dll.

Dalam aplikasinya kedua metode ini tidak bisa berdiri sendiri-sendiri, tetapi merupakan suatu kesatuan yang selalu harus menjadi bahan pertimbangan dalam suatu diagnostic. Kedua metode ini tidak dapat diisah atau dikotak-kotakkan sendiri, sebab yang diukur adalah manusia yang merupakan suatu kesatuan. Jadi selain struktur, juga dinamaika kepribadian tidak luput dalam diagnostic kepribadian.

Psikodiagnostik sendiri pada dasarnya mengarah pada disnosis kepribadian, sehingga tidak mungkin kita membahas intelligensi subyek, misal : tanpa menyinggung juga totalitas kepribadiannya, perlu diingat pula bahwa setiap tes kepribadian memiliki kelemahan dan kelebihannya masing-masing, sehingga dalam pemeriksaan psikologis digunakan suatu perangkat tes (batteray test) yang tergantung dari tujuan pemeriksaannya serta aspek-aspek apa yang akan diukur.

BAB VII
KONTEKS ASSESMENT & KLASIFIKASI PEMERIKSAAN PSIKOLOGI

Setelah melalui bahasan mengenai metode serta teknik dalam menegakkan diagnostic, maka bahasan mengarah pada bahasan inti tentang aspek-aspek kepribadian yang menjadi materi/objek pengukuran dalam psikodiagnostik dan klasifikasi tesnya. Karena psikodiagnostik pada akhirnya mengarah pada diagnostic kepribadian, maka materi tes akan berhubungan dengan materi yang menjangkau segala aspek kepribadian. Berikut ini akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan konteks assessment serta materi tes yang digunakan dalam assessment tersebut.

A. Pengukuran Aspek-Aspek Psikologi

Apa yang perlu diketahui tentang individu, mencakup. Banyak hal dalam ruang lingkup psikodiagnostik. Tidak hanya manusianya yang menjadi perhatian, tetapi juga lingkungan yang membentuknya dan berinteraksi dengannya (ingat definisi kepribadian menurut Allport).

Materi tes yang dirancang untuk menjala segala aspek baik dari dalam individu maupun dari luar individu, cukup banyak ragamnya. Hal ini akan diuraikan lebih lanjut dalam sub bab klasifikasi tes.

Mengacu pada pernyataan yang klasik bahwa tingkah laku adalah fungsi dari individu dan lingkungan, maka jelas terlihat betapa interaksi antara kedua komponen tersebut menjadi sangat penting dalam diagnostic. Dalam Psikodiagnostik kepribadian dinilai/dilihat melalui :

1. Aspek-aspek yang dicari dalam lingkungan (interpsikis) melalui assessmen situasi
2. Aspek-aspek yang dicari dalam diri individu (intrapsikis) melalui asesmen biopsikologik

B. Klasifikasi Tes Dan Jenis-Jenisnya

Tes dalam penggunaan psikologi sangat banyak ragamnya, tergantung dari cara mengkategorikannya. Terutama biasanya dilihat dari segi isi dan tujuannya. Terdapat dua klasifikasi yang luas (Cronbach, 1969). Yang pertama adalah tes yang mengukur performance maksimum (maximum performance) dari subyek, dan yang kedua adalah tes yang menjaring performance yang tipikal dari subyek, dihubungkan dengan dengan situasi tertentu. Tes kemampuan (*test of ability)* termasuk dalam kategori yang pertama, sedangkan tes kepribadian, tes minat dan tes karakter termasuk dalam yang kedua. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka Tes dapat diklasifikan menjadi :

1. Berdasarkan Jumlah banyaknya yang dites:
   a. Tes individual dan
   b. clasical/kelompk
2. Berdasarkan cara penyelesaian :
   a. Tes Verbal dan
   b. Non Verbal
3. Berdasarkan Aspek yang diungkap :
   a. Tes Kognitif dan
   b. non Kognitif
4. Jika dikaitkan dengan tes & waktu yang disediakann (tipe tes) :
   a. speed tes : kecepatan & ketepatan, wkt dibatasi
   b. power tes : kemampuan, waktu tidak dibatasi
5. Jika berdasarkan Dasar Teori/Materi :
   a. Proyeksi Tes : disusun berdasarkan mekanisme proyeksi, struktur tidak jelas,
   b. Non Proyeksi : struktur jelas
6. Berdasarkan cara menilai :
   a. Alternatif : benar/salah,
   b. Graduil : Tingkatan
7. Berdasarkan Tipenya :
   a. Tes homogen dan
   b. Heterogen

8. Berdasarkan Kegunaan & tujuan :
   a. Klasifikasi dan
   b. Diagnosis
9. Fungsi psikis/aspek yang diukur :
   a. Tes perhatian,
   b. fantasi ingatan,
   c. konsentrasi, dll
10. Berdasarkan penciptanya :
   a. Binet Simon,
   b. Roorschach,
   c. Wecshler,
   d. Kraeplin
11. Berdasarkan Bentuknya :
   a. pilihan ganda, isian,
   b. asosiasi, benar/salah,
   c. mencari pasangan, menyempurnakan, dll.
12. Faktor yang diungkap :
   a. intelligensi umum,
   b. kreativitas,
   c. kepribadian, dll
13. Serta beberapa tes lain dalam bentuk inventory test (Bakat, Minat, Personality, Perilaku Kerja

   Beberapa contoh tes dalam klasifikasi tersebut diatas, termasuk administrasi dan penggunaannya akan dibahas dalam mata kuliah khusus keahlian. Namun demikian dapat disimpulkan bahwa mengacu pada uraian Cronbach tentang klasifikasi tes maka didapatkan kelompok tes :

14. Tes Abilitas, yang mengukur intelligensi dan bakat
15. Tes Kepribadian, mengukur aspek non kognitif individu

Aspek Kognitif mencakup segala hal/aktivitas yang berkaitan dengan proses berpikir, termasuk pengindraan, pengamatan, daya ingat, kemampuan mengenal kembali, kemampuan mengembangkan konsep atau ide, kemampuan menilai dan sebagainya.

Dari segi kapasitas kemampuan yang dimiliki individu dapat diuraikan mengenai *G-factor dan S-factor.* G-faktor merupakan *fluid ability*, yaitu kemampuan umum atau bakat yang dimiliki individu yang bukan akibat dari hasil belajar. Sedangkan S-faktor adalah *crystallized ability*, yang merupakan bakat khusus yang dimiliki individu sebagai akibat dari proses belajar (Cattell, 1963, Sunberg, 1977). Selain uraian tersebut diatas, ada beberapa hal yang perlu untuk dipahami terkait dengan intelligensi individu, yaitu ***Emotional Intelligence dan Behavior Intelligence***

Emotional Intelligence

Banyak dijumpai orang-orang yang luar biasa yaitu kurang dapat bersosialisasi dan kesulitan mempertahankan hubungan atau bekerjasama dengan orang lain, meskipun sangat pandai/pintar. Orang nampaknya memiliki perasaan dan kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain. Konsep *Intelligensi Emosional* pada dasarnya dirumuskan oleh Peter Salovey & John Mayer yg menetapkan Intelligensi Emosional ke dalam 3 domain, yaitu :

1. kemampuan memahami & menyampaikan emosi-emosi dalam diri sendiri dan pada orang lain
2. Kemampuan untuk mengatur emosi dan menggunakan emosi dalam berfikir kreatif dan masuk akal
3. Kemampuan untuk pemecahan masalah

Menurut Daniel Goleman, Faktor *Emosional Intelligence*, terdiri dari :

1. *Self Awareness*
   a. kemampuan pola berpikir internal sehingga emosi dapat dikontrol
   b. dapat mengatasi perasaan dan membuat perubahan, misalnya : pada saat kita sedih atau kecewa
2. *Empathyc*
   a. kemampuan untuk meliht suatu hal/keadaan dari sudut pandang orang lain. Guna untuk mengetahui serta untuk memahami perasaan orang lain

3. Mengelola emosi
   a. menjaga keseimbangan emosi
   b. mengelola emosi negatif seperti marah dan takut
   c. melakukan keseimbangan yang realistis
   d. negative yang berkepanjangan akan mengganggu tingkah laku
4. *Self Motivation*
   a. Bahwa kemampuan untuk mengontrol keinginan individu dan reaksi-reaksi emosi yang sangat berkaitan dengan prestasi/tujuan/hasil yang diperoleh didalam kehidupan sehari-hari
5. Seni Sosial (*Social Art*)
   a. Untuk mengembangkan social art adalah melalui kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dengan baik, misalnya :
      1) bagaimana cara kita berhubungan dengan orang lain
      2) kemampuan membaca reaksi-reaksi dari orang lain dengan cepat dan benar serta kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain adalah social art
      3) penuh perhatian, sensitif serta menghargai

Behavior Intelligence

Behavior Intelligence adalah Intelligensi dengan pikiran-pikiran cerdas yang terwujud didalam suatu tindakan. Sering dijumpai individu yang nampaknya begitu pintar tetapi tidak memiliki ketrampilan untuk menerapkan kepintarannya tersebut. *Behavior Intelligence* terdiri dari :

1. *Persistence* : Untuk tekun menelusuri suatu solusi alternative dan kreatif dalam memecahkan suatu masalah
2. *Decreasing Impulsivity* : Kemampuan untuk mengontrol keinginan untuk mencapai solusi yang terbaik
3. *Emphatic Listening* : Kemampuan untuk mendengar dan memahami pandangan orang lain
4. *Metacognition :* Untuk memikirkan tentang proses pemikiran individu sebelum, selama dan setelah proses *problem solving*

5. *Flexibility in Thinking* : Untuk mencoba pendekatan baru dan mempertimbangkan pandangan-pandangan alternative
6. *Checking for Accuracy and Precision* : Untuk memonitor pekerjaan, apakah pekerjaan sudah benar, jelas, ringkas dsb
7. Mengajukan pertanyaan dan permasalahan untuk mendapatkan dan berusaha mencari informasi
8. Mengingat pengetahuan yang lalu dan menerapkan pada situasi-situasi baru. Kemampuan untuk mentransfer apa yang diketahui individu pada situasi-situasi yang baru
9. Menggunakan bahasa & logika yang tepat untuk mengingat hal-hal dengan nama-nama yang benar dan untuk menetapkan konsep-konsep atau gagasan-gagasan dengan menggunakan kata-kata deskripstif dan tepat
10. Menggunakan semua perasaan. Menggunakan penglihatan, bunyi sentuhan rasa dan penciuman untuk mempelajari tentang orang-orang yang berbeda
11. Kreativitas : Untuk menguji opsi-opsi ganda, dan solusi-solusi baru terhadap pemecahan masalah
12. Ketangkasan sebagai seorang perilaku. Untuk menggerakkan dari perilaku sehingga merasa menikmati '*I enjoy*'

C. Beberapa Alat Tes Psikologi Utama Dalam Psikodiagnostik

1. Tes Kecerdasan Individu dan Perilaku Adaptif

a. *Adaptive Behavior Inventory for Children*
b. *AAMR Adaptive Behavior Scale*
c. *AAMR Adaptive Behavior Scale-School Edition*
d. *Balthazar Scales of Adaptive Behavior*
e. *Bayley Scale of Infant Development-II*
f. *The Blind Learning Aptitude Test*
g. *Bruininks-Oseretsky Test of Motor Profiency*
h. *Columbia Mental Maturity Test*
i. *Denver-2*
j. *Detroit Test of Learning Aptitude-4*
k. *Development Indicators for the Assessment Learning-III*
l. *Differential Ability Test*
m. *Draw a Person : Quantitative Scoring System*
n. *Goodenough-Harris Drawing Test*

o. *Hiskey-Nebraska Test of Learning Aptitude*
p. *Independent Living Behavior Checklist Kaufman Assessment Battery for Children*
q. *Kaufman Brief Intelligence Test*
r. *Kaufman Adolescence & Adult Intelligence Test*
s. *Leiter International Performance Scale-Revised*
t. *McCarty Scale of Children's Ability*
u. *Miller Assessment for Preshchoolers*
v. *Ordinal Scale of Physicological Development*
w. *Peabody Picture Vocabulary Test-II*
x. *Scales of independent Behavior-R*
y. *Stanford-Binet : Fifth Edition*
z. *Test of Nonverbal Intelligence-3*
aa. *TMR School Competency Scale*
bb. *Vineland Adaptive Behavior Scale*
cc. *Wechsler Adult Intelligence Scale-III*
dd. *Wechsler Intelligence Scale for Children-III*
ee. *Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence-Revised*

2. Tes Kecerdasan Kelompok

a. *Cognitive Ability Test*
b. *Culture Fair Intelligence Test*
c. *Henmon-Nelson Test of Mental Ability*
d. *Kuhlman-Anderson Test of Mental Ability*
e. *Miller Analogies Test*
f. *Multidimensional Aptitude Test*
g. *Otis-Lennon School Ability Test*
h. *Ravens Progressive Matrices*
i. *School and College Ability Test-Series III*
j. *Shipley Institute of Living Scale*
k. *Wonderlic Personnel Evaluation*

3. Tes Bakat dan Baterai

a. *American Collage Testing Assessment Program*
b. *Armed Service Vocational Aptitude Battery*
c. *Differential Aptitude Test*
d. *General Aptitude Test Battery*

e. *Graduate Record Examination*
f. *Scholastic Assessment Tests*

4. Tes Pencapaian Kelompok

a. *California Achievment Test*
b. *Comprehensive Test of Basic Skills*
c. *Lowa Test of Basic Skills*
d. *Lowa Test of Educational Development*
e. *Metropolitan Achievement Tests*
f. *Sequential Test of Educational Progress-Series III*
g. *SRA Achievement Series*
h. *Standford Achievement Series*
i. *Standford Test of Academic Skills*
j. *Test of Achievement and Proficiency*
k. *Test of General Educational Development (GED)*

5. Tes Pencapaian Individu

a. *Kaufman Test of Educational Achievement*
b. *Mini Battery of Achievement*
c. *Peabody Individual Achievement Test-Revised*
d. *Wechsler Individual Achievement Test-2*
e. *Wide Range Achievement Test-III*
f. *Woodcock-Johnson Psycho-Educational Batery-Revised*

6. Tes Psikomotorik dan Dexterity

a. *Crawford Small Parts Dexterity Test*
b. *Hand-Tool Dexterity Test*
c. *Purdue Pegboard*
d. *Sromberg Dexterity Test*

7. Tes Keahlian

a. *Clerical Abilities Battery*
b. *General Clerical Test*
c. *Minnesota Clerical Test*
d. *SRA Clerical Test*

8. **Mechanical Aptitude Test**
   a. *Bennet Mechanical Comprehension Test*
   b. *Minnesota Spatial Relations Test*
   c. *Revised Minnesota Paper Form Board Test*
   d. *SRA Mechanical Aptitudes*

9. ***Inventory Interest***
   a. *Champbell Interest and Skill Survey*
   b. *Jackson Vocational Interest Survey*
   c. *Kuder General Interest Survey*
   d. *Kuder Occupational Interest Survey-Revised*
   e. *Kuder Preference Record*
   f. *Self-Directed Research*
   g. *Strong Interest Inventory*
   h. *Rothwel – Miller Inventory Blank*

10. ***Tes Neuropsikologis***
   a. *Bender Visual Motor Gestalt Test*
   b. *Benton Revised Visual Retention Test*
   c. *Finger Localization Test*
   d. *Halstead-Reitan Neuropsychological Test Battery*
   e. *Luria-Nebraska Neuropsychological Test*
   f. *Porteus Maze Test*
   g. *Serial Digit Learning Test*
   h. *Symbol Digit Modalitas Test*
   i. *Three-Dimensional Block Construction Test*
   j. *Wechsler Memory Scale Revised*
   k. *Wisconsin Card Sorting Test*
   l. *Visual Motor Integration Test*
   m. *Marianne-Frostig Test*
   n. *Bourdon Test*

11. **Tes Kepribadian Proyektif**
   a. *Children's Apperception Test*
   b. *Draw-A-Person Test*
   c. *Holtzman Inkblot Test*
   d. *Rorschach*

e. *Rosenzweig Picture-Frustation Study (P-F)*
f. *Rotter Incomplete Sentence Blank*
g. *Senior Apperception Technique*
h. *Thematic Apperception Test (TAT)*
i. *Washington University Sentence Completion Test*
j. *Blacky Picture*

12. Tes Kepribadian Self-Report

a. *Beck Depression Inventory-Revised*
b. *California Psychological Inventory*
c. *Comprey Personality Scales*
d. *Edwards Personal Preference Schedule*
e. *Eysenck Personality Quetionnaire*
f. *Jenkins Activity Survey*
g. *Millon Clinical Multiaxial Inventory*
h. *Minnesota Multiphasic Personality Inventory*
i. *Myers-Briggs Type Indicator*
j. *NEO Five Factors Inventory*
k. *NEO Personality Inventory-Revised*
l. *Personality Inventory for Children-2*
m. *Personality Research Form*
n. *Sixteen Personaliy Factors Quetionnaire (16 PF)*
o. *State-Trait Anxiety Inventory*
p. *Survey of Work Style*

13. Tes Forensik

a. *Custody Quotient*
b. *Parent-Child Relationship Inventory*
c. *Rogers Criminal Responsibility Assessment Scales*

BAB VIII
PSIKOLOGI DIFFERENTIAL

Istilah Psikodiagnostik digunakan oleh Herman Rorschach dalam membahas mengenai hasil eksperimennya dengan menggunakan 10 kartu bergambar berupa percikan tinta hitam dan berwarna, yang berjumlah 10 kartu, dimana ke 10 kartu tersebut diberikan kepada penderita gangguan jiwa. Hal ini merupakan Langkah awal sehingga pada pembahasan mengenai psikologi deferensial.

A. Pandangan Tentang Psi. Diferensial

1. Menurut Stern

Suatu kajian bidang psikologi, yang muncul pada Abad 19 bersamaan dengan adanya laboratorium Psikologi Wundt.

Psikologi Diferensial pada saat itu tidak terlalu banyak dibahas oki yang lebih dominan adalah psikologi sebagai ilmu yang positif

Psikologi Differential : Psikologi yang mempelajari perbedaan didalam fungsi psikologi individu **Psikologi Umum** : bahasan lebih umum/luas Psikologi Differential dilatarbelakangi :

a. Karakterologi

yaitu suatu disiplin ilmu yang bertujuan untuk mengembalikan perbedaan azasi manusia kedalam tipe dasar yang sederhana. Individu tidak banyak memiliki sifat-sifat dasar

b. Psikodiagnostik

Bertujuan untuk menentukan hubungan antara suatu keadaan atau gerakan manusia yang dapat diamati dari luar dengan individu didalam dirinya untuk memahami karakter. mempelajari fungsi psikis secara umum

Contoh :

Fisiognomi : menghubungkan sifat dengan raut wajah

Prenologi : menghubungkan bentuk kepala dengan sifat manusia

Cattel : Mental Test

2. Menurut Anestesi :

Menurut Anastesi, Psikologi Diferensial dilatarbelakangi pula oleh tulisan-tulisan Darwin tentang perilaku hewan dan pengalaman masa dini, kemudian temuan dari Mendel dibidang genetika (terkenal dengan 'Hukum Mendel), Galton dari lab Anthropomorphinya mengenai perbedaan-perbedaan dalam fungsi faali, serta temuan Cattel tentang tes-tes mental pada tahun 1890. Kemudian Henry Binet menerbitkan buku Psikologi Individual dan Baerwald menerbitkan buku Teori Tentang Bakat

B. Pokok Bahasan Psikologi Diferensial

Menurut Stern Struktur Psikis atau Ciri-ciri Psikis Individu :

1. Gejala (*Phenomene*) :

   Segala sesuatu yang dialami atau ditangkap secara langsung, baik yang bersifat psikis ataupun fisik. Gejala berlangsung dalam kurun waktu, ada awal dan akhir

   Gejala Psikis : hanya dapat diketahui oleh individu ybs. (ekspresi wajah, gerakan tangan). Gejala Fisik : selain individu, dapat juga diamati oleh orang lain (melalui ekspresi wajah)

2. Tindakan (*Act*) :

   Serangkaian gejala yang mempunyai satu kesatuan dan mempunyai tujuan, serta berlangsung didalam kurun waktu tertentu (ada masa awal dan akhir).

   Act memberi arah pada gejala

   Act fisik : berjalan ke……

Act psikis : memikirkan pemecahan masalah. Fisik dan Psikis : menangis

3. Sifat (*Disposisi*) :

Adalah penyebab dari Act dan gejala, waktu berlangsung tidak terbatas. Disposisi sifatnya khronis dan potensial. Disposisi merupakan suatu penyebab yang lebih dalam dari Act dan Gejala (missal: temperamen, inteligensi, sifat, bakat)

Act & Gejala : Bersifat sebentar dan ada batas sedang **disposisi** terus menerus tidak ada batas, misalnya :

Temperamen, sifat, bakat, kemampuan

Psikis : Kepekaan perasaan

Fisik : Pencernaannya buruk

Netral : Kemamp menyesuaikan diri

Gambar 5. Bagan Latar Belakang Psikologi Deferensial Menurut Stern

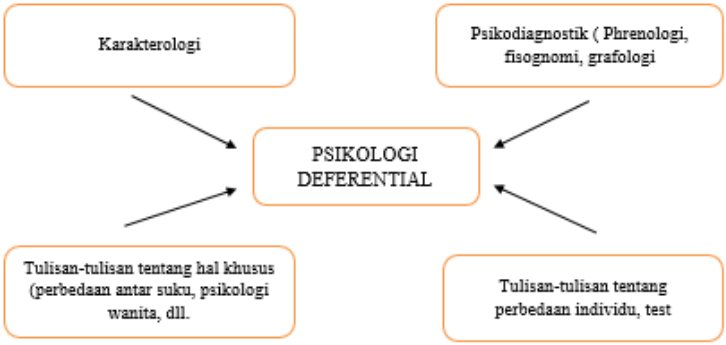

BAB IX
URGENSI DIAGNOSTIK TENTANG INTELLIGENSI, SIFAT, HAKEKAT DAN SEJARAH PERKEMBANGAN KELEMAHAN TES INTELLIGENSI

A. Urgensi Diagnostik Tentang Intelligensi

Urgensi untuk membuat diagnosis secara psikologis pada umumnya serta diagnosis mengenai intelligensiai pada khususnya. Hal ini timbul karena pada dasarnya bahwa manusia itu berbeda satu sama lain, oleh sebab itu maka seringkali disebut dengan individual deferences. Jika sekiranya semua manusia sama maka tidak akan sangat perlu dilakukan diagnosis tersebut, dan mungkin kita tidak perlu memperkembangkan psikodiagnostik. Oleh sebab bahwa manusia berbeda satu sama lain, maka adalah hal yang urgen untuk membuat/dilakukan diagnosis mengenai intelegensi tersebut.

1. Urgensi di Bidang Pendidikan

Urgensi diagnosis mengenai intelligensi, awal mulanya justru dimulai dalam bidang pendidikan. Awal mulanya untuk memahami kegagalan-kegagalan dalam lapangan pendidikan, bahkan pada akhirnya juga karena kebutuhan untuk membuat prediksi mengenai hasil-hasil pendidikan. Banyak masalah dalam bidang pendidikan yang penyelesaiannya akan efektif apabila individu bertolak dari pengetahuan mengenai intelligensi anak-anak didik. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Sistem pendidikan klasikal menghendaki murid-murid yang disebut 'normal' walaupun mengandung banyak kelemahan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan klasikal sampai saat ini adalah system yang paking dapat dapat dijalankan. Karena system tersebutlah yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan.
b. Masalah 'kurang' dan 'lebih' dari 'normal' pendidikan khusus Didalam undang-undang kita ada ketentuan bahwa pendidikan khusus diberikan kepada mereka yang

memerlukan. Mereka yang menyimpang dari 'normal' itu memerlukan pendidikan khusus.

c. Masalah bimbingan dalam pendidikan kebutuhan akan bimbingan dalam pendidikan timbul dari dua keadaan yaitu :
   1) jika terjadi kegagalan dalam pendidikan
   2) jika individu akan memilih lapangan atau arah studi

2. Urgensi di Bidang Jabatan atau Pekerjaan

Semboyan '*the right man in the right place*' bukanlah semboyan yang kosong dan usang. Semboyan tersebut masih dan akan tetap berisi dan berlaku hingga saat ini, sebab menyangkut efisiensi dan kepuasan kerja

3. Urgensi dalam Hubungan dengan Gangguan Mental

Para ahli dalam lapangan ini hampir selalu memperhitungkan intelligensi dalam menentukan diagnose dan therapy. Jenis-jenis gangguan mental tertentu ternyata mempunyai hubungan dengan taraf dan corak intelligensi tertentu.

4. Urgensinya bagi Lapangan-lapangan lain

Dalam lapangan-lapangan lain intelligensi mempunyai peranan yang cukup penting, misalnya :

a. untuk mengetahui *juvenile delinquency*
b. kejahatan/tindakan hukum, dll

B. Sifat, Hakekat Intelligensi

Pada dasarnya sifat, hakekat dari intelligensi bersifat **:**

1. Bersifat spekulatif/filsafat
2. Bersifat Pragmatis
3. Didasarkan atas analisa factor (konsepsi factor)
4. Bersifat Operasional
5. Didasarkan atas analisa fungsionil (konsepsi fungsionil)

C. Sejarah Perkembangan Tes Intelligensi

Secara garis besar, jika berbicara mengenai sejarah perkembangan alat tes intelligensi, maka dapat digambarkan bahwa perkembangan tersebut melewati 4 fase perkembangan, yaitu :

1. Fase Persiapan (dari permulaan - +/- th 1915) :

   merupakan fase mencari dan menyusun atau mendapatkan tes inelligensi. Awal mula dimulai dengan tes BINET.
2. Fase Naif (+/- th 1915 - +/- 1935) :

   Mendapatkan pengaruh dari Test BINET, dalam fase ini orang menggunakan tes intelligensi tanpa kritik. Tes intelligensi dipandang sebagai sesuatu yang serba dapt mnentukan.
3. Fase Tes Intelligensi yang bebas dari pengaruh budaya

   Menurut GOODENOUGH, bahwa aktivitas anak yang mencerminkan intelligensinya, yang tidak dipengaruhi oleh pengaruh budaya adalah 'menggambar'. Menggambar adalah aktivitas manusia yang bebas dari pengaruh kebudayaan.
4. Fase KritisBahwa tes intelligensi mengandung kelemahan-kelemahan oleh karena itu dalam menggunakannya jangan bersifat naïf, melainkan harus kritis mengingat beberapa kelemahan yang ada.

D. Kelemahan Tes Intelligensi

Adapun kelemahan-kelemahan tes intelligensi itu adalah sebagai berikut :

1. Tes Intelligensi tergantung kepada kebudayaan
2. Tes Intelligensi hanya cocok untuk jenis tingkah laku tertentu
3. Tes Intelligensi yang cocok untuk tipe kepribadian tertentu
4. Materi Tes Intelligensi itu sendiri masih mengandung kelemahan-kelemahan
5. Perbandingan kecerdasan atau IQ tidak semata-mata tergantung kepada keturunan atas dasar

E. PERBEDAAN TES INDIVIDUAL Dan TES KELOMPOK :

1. Tes Individual :

a. Diadakan hanya untuk 1 orang
b. Perlu adanya respon lisan dari peserta tes
c. atau membutuhkan manipulasi materi
d. Dituntut pengukuran respon individu
e. Tidak diadaptasi untuk testing kelompok
f. Dilaksanakan oleh orang yang terlatih
g. Observasi dapat dilakukan dengan lebih detail

2. Tes Kelompok/Clasical :

a. Dikembangkn untuk kebutuhan praktis
b. Klasifiasi kilat tentang kemampuan individu
c. Observasi secara global
d. Terkadang digunakan tidak dengan hati-hati
e. Dirancang secara massal
f. Instruksi dan prosedur pelaksanaan dirancang secara sederhana

BAB X
PENGERTIAN INTERPRETASI PSIKOLOGI DAN ASSESMENT ASPEK-ASPEK DALAM INTERPRETASI PSIKOLOGI

A. Pengertian Interpretasi Psikologi Dan Assesment

Tokoh yang secara sistematis menguraikan bagaimana berlangsung interpretasi psikologis adalah Leon H Levy dalam bukunya ' *psychological Interpretation'*, yang berisi tentang tahap-tahap yang harus dilalui baik secara teoritis dan sistematis dalam proses interpretasi psikologi.

Menurut Levy, Interpretasi psikologi adalah suatu kegiatan yang dilakukan apabila terdapat suatu keadaan yang sulit untuk dimengerti secara biasa atau secara langsung. Pada dasarnya interpretasi terdiri dari kegiatan memberi suatu kerangka referensi yang lain atau mengemukakan suatu bahasa lain bagi sejumlah obsevasi atau tingkah laku dengan tujuan agar dapat dipergunakan.

Jadi interpretasi psikologis mengenai suatu hal atau isi tertentu menurut Levy terdiri dari suatu pemberi definisi embali, atau pemberi struktur kepada suatu situasi melalui penyaji suatu deskripsi lain mengenai tingkah laku atau yang diamati.

B. Aspek-Aspek Dalam Interpretasi Psikologi

Psikodiagnostik, sebagai kegiatan menilai orang lain dengan metode tes, dibagi dalam beberapa bidang, yaitu :

1. Apa yang diselidiki (intensi) meliputi :
   a. fungsi-fungsi, kemampuan atau kegiatan-kegiatan.
   b. Bisa bersifat psikis atau psikofisik (sederhana dan yang kompleks), sifat dan struktur kepribadian,
   c. Bagaimana terjadinya kepribadian dan bagaimana timbulnya konflik
2. Metode analisis apa yang digunakan
   a. Untuk menganalisis fungsi-fungsi, kemampuan atau kegiatan-kegiatan, biasanya digunakan cara-cara

psikometrik yang kuantitatif yang biasanya diarahkan untuk tujuan mengadakan diagnosis diferensial, yakni mencari kekhususan-kekhususan dan perbedaan-perbedaan.

b. Untuk menganalisis sifat dan struktur kepribadian, biasanya dilakukan tes-tes dan analisisnya adalah Interpretasi kuantitatif ialah melakukan penafsiran atas angka-angka yang dihasilkan oleh tes, dimana penafsiran tersebut sifatnya menyeluruh/tidak terpilih.Untuk menganalisis bagaimana terjadinya kepribadian dan bagaimana timbulnya konflik, biasanya dilakukan dengan menggunakan tes proyektif, yang dianalisis dengan menggunakan metode interpretasi bebas atau interpretasi kualitatif. Metode ini tidak lagi mendasarkan pada angka-angka. Meskipun terdapat angka, tidak digunakan secara mutlak/absolute dan lebih ditekankan pada data kualitatif dari tes

3. Untuk apa dilakukan dan dimana diterapkan

BAB XI
PENGERTIAN BAKAT, JENIS BAKAT, PERBEDAAN TES BAKAT DENGAN MINAT, TESTING KELOMPOK

A. Pengertian Bakat

Kata lain dari bakat adalah *'Aptitude' atau 'Talent'*. Merupakan kapasitas seseorang untuk menguasai suatu pengetahuan khusus (dengan latihan), ketrampilan atau serangkaian respon yang terorganisir. Misalnya : Kemampuan berbicara bahasa Inggris, Kemampuan musical atau Kemampuan mengerjakan tugas-tugas mekanik. Kemampuan yang dimaksud disini adalah kemampuan yang lebih menonjol atau istimewa daripada yang lain (mudah dan komunikatif). Misalnya : Lili mempunyai bakat Bahasa Inggris, ia senang bahasa tersebut serta sangat cepat dan mudah mempelajarinya sehingga mampu baik secara lisan maupun tertulis, disekolahpun nilainya tertinggi.

Dalam genetika manusia anak mewarisi gen-gen orang tuanya atau nenek moyangnya, sebab bakat tidak selalu menurun langsung tetapi dapat berselang generasi. Sesuai dengan prinsip perbedaan individual maka tiap anak akan mempunyai bakat sendiri-sendiri (pembawaan) dan bakat tidak sama dengan kecerdasan tetapi kecerdasan menjadi dasar untuk berkembangnya bakat. Dengan kata lain : kecerdasan dipandang sebagai factor umum. Bakat merupakan factor khusus.

Awal mula munculnya konsep bakat berdasarkan pada suatu ketidakpuasan terhadap tes intelligensi yang menghasilkan skor tunggal yaitu Intelligensi Quation (selanjutnya disingkat: IQ). Awalnya IQ inilah yang dipergunakan sebagai dasar pertimbangan dalam perencanaan di berbagai bidang. Namun demikian ternyata bahwa IQ hanya memberikan sedikit informasi, jika pada akhirnya terdapat ada dua orang mempunyai IQ yang sama, namun mereka akan memiliki perbedaan (bisa berbeda) dibidang yang lain, misal prestasi belajarnya atau prestasi kerjanya (Anastasi, 1997). Perlu

diketahui bahwa tes inteligensi tidak memberikan rekomendasi untuk melakukan analisis kemampuan secara diferensial. Oleh sebab itu para ahli yang melakukan analisis diferensial tes inteligensi diragukan validitasnya.

Dalam Bahasa Inggris, bakat disebut dengan *talent*. Bakat adalah suatu konsistensi karakteristik yang menunjukkan kapasitas individu untuk mengetahui, menguasai pengetahuan khusus dengan latihan. Misalnya kemampuan berbahasa inggris, kemampuan musikal. Bakat memperkenalkan suatu kondisi di mana menunjukkan potensi individu untuk menunjukkan kecakapannya dalam bidang tertentu. Perwujudan potensi ini biasanya bergantung pada kemampuan belajarnya dalam bidang tertentu, motivasi dan kesempatan-kesempatannya untuk memanfaatkan kemampuan yang dimiliki.

Menurut Crow, bakat merupakan kualitas yang dimiliki individu dalam tingkat yang beragam. Sementara itu menurut Guilford bahwa bakat adalah kemampuan kinerja yang mencakup dimensi perseptual, psikomotor dan intelektual

Bakat seseorang dapat diukur dengan tes bakat. Oleh karena itu tes bakat adalah tes yang dirancang untuk mengukur kemmpuan potensial seseorang dalam suatu jenis aktivitas khusus dan dalam rentang tertentu. Bakat merupakan salah satu wujud dari kemampuan manusia yang sangat menonjol dibandingkan kemampuan-kemampuan lainnya. Perkembangan dipengaruhi factor internal dan eksternal (lingkungan), seperti misalnya : factor kematangan fisik, factor biologis dan factor peningkatan kualitas ketrampilan fisik.

Kematangan juga terjadi dalam segi mental psikologis, artinya bahwa semakin individu tersebut dapat mencapai kematangan fisik dan mental maka bakatnya juga akan mengalami perkembangan. Misalnya : Bakat menyaniyi seorang gadis kecil, semakin bertambah usia, bertambah besar badan ditambah dengan pengaruh pendidikan serta pengalaman maka bakat menyanyinya juga akan berkembang.

Lingkungan dan pengalaman juga mempengaruhi perkembangan bakat seseorang, seperti misalnya: Daerah-daerah tertentu yang banyak menghasilkan bahan-bahan kayu untuk patung/ukiran, maka bakat memahat/mengukir juga akan berkembang.

B. Tujuan Mengetahui Bakat

Tujuan mengetahui bakat adalah agar kita dapat melakukan suatu diagnosis dan membuat suatu prediksi. untuk melakukan diagnosis, dengan mengetahui bakat individu maka akan dipahami potensi yang ada pada diri seseorang. Dengan demikian dapat membantu untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi testee (klien) secara lebih cermat, baik dalam pendidikan, klinis, perkembangan maupun industri. Maka dengan demikian para Psikolog dapat memberikan suatu treatmen yang tepat bagi klien. Sementara itu untuk melakukan suatu prediksi kegagalan ataupun keberhasilan terhadap hasil yang dicapai, maka dapat dilakukan dengan cara melakukan seleksi, penempatan, atau hal apapun yang dipersyaratkan oleh perusahaan.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Bakat

Terdapat dua factor yang dapat mempengaruhi individu, factor internal dan factor eksternal. Faktor Internal meliputi factor kematangan fisik/biologis. Kematangan dapat terjadi dalam segi mental psikologisnya, artinya bahwa semakin individu dapat mencapai kematangan fisik dan mental maka bakatnya juga akan mengalami suatu perkembangan lebih nyata. Sementara itu terkait dengan factor eksternal, meliputi lingkungan dan pengalaman. Apabila lingkungan individu baik maka akan menunjukkan perkembangan bakatnya dengan baik pula demikian sebaliknya. Bakat menunjukkan suatu keistimewaaan terhadap kemampuan khusus yang ada pada diri individu. Oleh sebab itu bakat dapat juga disebut sebagai tes batas kemampuan (*power ability test*) atau disebut juga *differential aptitude test* (Anastasi, 1997).

D. Faktor Yang Diungkap Dalam Tes Bakat

Faktor-faktor yang diungkap dalam tes bakat meliputi :

1. kemampuan verbal, yaitu kemampuan untuk dapat memahami dan menggunakan Bahasa baik secara lisan ataupun tulisan.
2. kemampuan numerical, yaitu kemampuan dalam ketepatan dan ketelitian memecahkan problem aritmetika/konsep dasar dalam berhitung.
3. Kemampuan spatial, yaitu kemampuan dalam merancang suatu benda secara tepat
4. Kemampuan perceptual, yatu kemampuan mengamati dan memahami gambar dua dimensi menjadi bentuk tiga dimensi
5. Kemampuan reasoning, yaitu : kemampuan memecahkan suatu masalah
6. Kemampuan mechaanic, yaitu : kemampuan memahami dua konsep mekanik dan fisika
7. Kemampuan memory, yaitu kemampuan dalam mengingat
8. Kemampuan Clerical, yaitu kemampuan bekerja dibidang administrasi
9. Kreativitas, yaitu kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru dan menunjukkan hal yang tidak biasa atau istimewa
10. Keecepatan kerja, yaitu : kemampuan bekerja secara cepat terutama untuk pekerjaan yang rutin
11. Ketelitian kerja, yaitu : kemampuan bekerja secara teliti.

E. Jenis-Jenis Bakat

Bakat merupakan suatu kondisi atau suatu kualitas yang dimiliki individu yang memungkinkan individu untuk berkembang pada masa mendatang. Bakat berarti kemampuan bawaan berupa potensi khusus dan jika memperoleh kesempatan berkembang dengan baik, akan muncul sebagai kemampuan khusus dalam bidang tertentu sesuai dengan potensinya. Bakat dapat diklasifikan berdasarkan jenisnya, baik yang masih berupa potensi ataupun yang sudah terwujud. yaitu

1. Bakat akademik khusus, misalnya bakat untuk memahami konsep yang berkaitan dengan angka (numeric), logika bahasa (verbal), dan sejenisnya.
2. Bakat kreatif-produktif, artinya bakat dalam hal menciptakan sesuatu yang baru, misalnyamenghasilkan program komputer terbaru, arsitektur terbaru, dan sejenisnya
3. Bakat seni, misalnya mampu mengaransemen music yang digemari banyak orang, menciptakan lagu dalam waktu yang singkat dan mampu melukis dengan indah dalam waktu yang relative singkat
4. Bakat psikomotorik, antara sepak bola dan bulu tangkis
5. Bakat social, antara lain mampu melakukan negosiasi, menawarkan suatu produk , berkomunikasi dalam organisasi dan mahir dalam kepemimpinan

Berdasarkan fungsinya, maka bakat dibagi dalam dua jenis bakat yaitu : kemampuan pada bidang khusus (*talent*) seperti bakat music, menari, olah raga, dan lain-lain. Selanjutnya bakat khusus yang dibutuhkan sebagai perantara untuk merealisir kemampuan khusus, misalnya bakat melihat ruang (dimensi) dibtuhkan untuk merealisasi suatu kemampuan di bidang teknik arsitek,

F. Macam-Macam Tes Bakat

Terdapat bermacam-macam alat tes yang mengukur mengenai bakat dan minat individu. Alat tes tersebut meliputi antara lain :

1. *Differential Aptitude Test (DAT)*

   Merupakan salah satu seri tes yang paling banyak dipakai dalam bidang pendidikan dan vokasional (pekerjaan). Pertama kali terbit th 1947, 1963 dan 1973. Disusun oleh G. Bennett, H.G. Seashore dan A.G. Wesman daru USA. Dasar teori yang dipergunakan adalah : menggunakan teori kelompok factor kecerdasan model PMA atau Kemampuan Mental Primer dari Thurstone

2. *General Aptitude Test Battery (GATB)*

   Dikembangkan : The United State Employment Service (USES) th 1947 dan 1968, Bimbingan Kerja Karyawan

3. *Flanagan Aptitude Classification Test*

   Diciptakan oleh J.C.Flanagan (USA)

   Mengukur kecakapan kerja individu

   Membantu menentukan kemmpuan kerja yang dimiliki

4. Skala Minat (*Kuder Preference Record*)

   Edisi I 1939, edisi ke II 1948

   Untuk melihat kecenderungan subyek terhadap suatu pekerjaan (mengungkap 10 jabatan).

5. Tes Kemampuan Differensial (TKD)

   Merupakan serangkaian tes yang dapat digunakan untuk seleksi calon karyawan maupun seleksi calon mahasiswa.

   Sebelum th 1981 populer dengan nama 'Tintum 69' (Tes Intelligensi Umum th 1969).

   Tes ini disusun berdasarkan teori Multiple Faktor dari Thurstone

DAFTAR PUSTAKA

Alex Sobur. 2003. Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah. Bandung. Pustaka.

Anastasi, A & Foley,John P (1949). *Diferential Psychology*, New York.

Anastasi, A (1982). *Psychological Testing. Mac.Milan Pub Co.*

Anastasi, A & Urbina, S (1997). *Psychological Testing*.New Jersey, Prentice Hall.

Bonang, E. 1980. Catatan Kuliah Pengantar Psikodiagnostik. Fakultas Psikologi UI. Tidak dipublikasikan.

Elmira N Sumintardja. 1991. *Diktat Pengantar Psikodiagnostik.* Fakultas Psikologi UNPAD. Tidak diterbitkan.

Galton. *Inguirities into Human Faculty and Development*. 1983. London Mac Milan & Co

Gardner, Howard. 1983. *Multiple Intelligence Kecerdasan Majemuk.* Binarupa Aksara.

Growth Marnat, 1999. *Handbook of Assesment*, Third Edition. Harper International Edition . Singapore John Wiley & Son's Inc.

Kelley, E.L 1985. *The Assesment of Human Characteristic.* New Delhi. Prentice Hall
International Inc.

Rapaport, David, 1976. *Diagnostic Psychological Testing*. International Universities
Press, Inc. N.Y.,

Sumadi Suryabrata, 1971. *Pembimbing ke Psikodiagnostik*, Jilid 1, cetakan III,
OrientasiUmum. Penerbit : Rake Press Yogyakarta

Terman, L.M & Merril, M.A. 1955. *Measuring & Intelligence*. London George G. Harrap & Co